

PROBLEMATIK BAHASA INDONESIA KEKINIAN

Buku dengan judul Problematik Bahasa Indonesia Kekinian (Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia) ini merupakan buku pendukung untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia serta analisis kesalahan berbahasa. Buku ini bermanfaat bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, mahasiswa pada umumnya, serta masyarakat umum yang mempunyai perhatian terhadap bahasa Indonesia.

Pada bab 1 buku ini menjelaskan tentang sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia. Pada bab ini dijelaskan tentang proses pengesahan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sehingga diangkat menjadi bahasa resmi bahasa Indonesia, perkembangan ejaan bahasa Indonesia mulai dari awal sampai saat ini. Selanjutnya dibahas tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.

Bab 2 buku ini membahas tentang payung hukum bahasa Indonesia. Hal ini untuk menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mempunyai landasan hukum yang kuat, yaitu Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 36; Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan; Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan Pembinaan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia; dan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 63 tahun 2019 tentang penggunaan Bahasa Indonesia.

Bab 3 dalam buku ini berisi tentang sikap bahasa. Pembahasan tentang sikap bahasa meliputi sikap positif dan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, ciri-ciri sikap bahasa, serta upaya yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Bab 4 dalam buku ini membahas tentang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pada bab ini dibahas mulai dari pengertian pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, latar belakang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, serta tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa. Dengan pembahasan bab ini diharapkan pembaca memahami, menerapkan, serta ikut berperan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Bab 5 membahas bahasa Indonesia ragam baku. Pembahasan lebih mendalam tentang pengertian ragam bahasa baku, fungsi bahasa baku, ciri-ciri bahasa baku, pemakaian bahasa Indonesia ragam baku, serta pendukung dalam pembakuan bahasa Indonesia. Dengan mempelajari bab ini diharapkan pembaca dapat menerapkan ragam bahasa baku baik lisan maupun tulisan sehingga dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bab 6 dalam buku ini membahas tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik. Hal ini dibahas karena ditemukan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang tidak sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia, meliputi kesalahan penerapan ejaan yang disempumakan (EYD), kesalahan berbahasa tataran fonologi, kesalahan berbahasa tataran morfologi, kesalahan berbahasa tataran sintaksis, kesalahan penulisan kata, serta banyaknya penggunaan bahasa asing dalam ruang publik.

Bab 7 membahas penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. Problematik bahasa Indonesia kekinian banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa di media sosial. Saat ini penggunaan media sosial di Indonesia sangat tinggi. Berdasarkan laporan dari asosiasi penyedia internet Indonesia (APJII) pada awal tahun 2022 pengguna internet di Indonesia mencapai 210 juta jiwa, sebesar 98,02% digunakan untuk mengakses media sosial. Pembahasan pada bab ini meliputi penggunaan bahasa di media sosial, faktor penyebab penggunaan bahasa slang atau bahasa gaul dalam media sosial, pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia, serta upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui media sosial.

Bab 8 membahas bahasa Indonesia di media massa. Kita ketahui bahwa media massa menggunakan ragam bahasa jurnalistik, sehingga dalam bab ini pembahasan yang dilakukan meliputi ragam bahasa jurnalistik, ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik, problematik bahasa jurnalistik yang mempengaruhi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, pengaruh bahasa jurnalistik dalam perkembangan bahasa Indonesia, serta peranan media massa dalam pembinaan bahasa Indonesia.

Dengan membaca dan mempelajari buku ini diharapkan pembaca mengetahui tentang peran penting bahasa Indonesia serta landasan hukum yang memayunya, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia, menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Membaca juga memahami perlunya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ditinjau dari banyaknya problematik yang muncul. Ditemukan banyaknya problematik kebahasaan pada penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, penggunaan bahasa Indonesia di media sosial, maupun penggunaan bahasa Indonesia di media massa. Diharapkan tumbuhnya kesadaran dari pembaca untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

PROBLEMATIK BAHASA INDONESIA KEKINIAN

(Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)



Penerbit UNIPMA Press

Universitas PGRI Madiun
Jl. Setia Budi No.85 Madiun, Jawa Timur 63118
E-mail: upress@unipma.ac.id
Website: kwu.unipma.ac.id

ISBN 978-623-8095-15-5



9 786238 095155



UNIPMA Press
WE GOT IT

Berkas Pengajuan ISBN

PROBLEMATIK BAHASA INDONESIA KEKINIAN (Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia)

**PROBLEMATIK BAHASA INDONESIA KEKINIAN
(Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia)**

Eni Winarsih



PROBLEMATIK BAHASA INDONESIA KEKINIAN
(Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia)

Penulis:

Eni Winarsih

Editor:

Dhika Puspitasari

Perancang Sampul:

Eni Winarsih

Penata Letak:

Tim Kreatif Unipma Press

Cetakan Pertama, Desember 2022

Diterbitkan Oleh:

UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

E-Mail: upress@unipma.ac.id

Website: kwu.unipma.ac.id

Anggota IKAPI: No. 207/Anggota Luar Biasa/JTI/2018

ISBN: 978-623-8095-15-5

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

PRAKATA

Alhamdulillah penulis ucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Problematika Bahasa Indonesia Kekinian (Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia)” ini. Buku ini disusun dengan maksud membantu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia maupun masyarakat umum yang mempunyai kepedulian terhadap problematika dalam perkembangan bahasa Indonesia.

Buku ini berisi tentang peran penting bahasa Indonesia ditinjau dengan kedudukan dan fungsinya, didukung dengan landasan hukum yang memayunginya. Akan tetapi, dalam perkembangannya banyak problematik terkait bahasa Indonesia mulai dari penggunaan bahasa Indonesia di ranah umum, di media sosial, maupun di media massa. Untuk itu perlu adanya upaya pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari kekurangan, karena itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan buku ini.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu hingga terwujudnya buku. Semoga buku ini bermanfaat.

Salam,

Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	v
Daftar Isi	vi
BAB 1. SEJARAH, KEDUDUKAN, DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA	1
A. Proses Pengesahan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan	1
B. Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia sampai Saat Ini	2
C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia	6
BAB 2. PAYUNG HUKUM BAHASA INDONESIA	10
A. Undang-Undang Dasar Tahun 1945	11
B. Undang-Undang No.24 Tahun 2009	12
C. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014	16
D. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2019	17
BAB 3. SIKAP BAHASA	19
A. Sikap positif	22
B. Sikap negatif	23
BAB 4. PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA	29
A. Pengertian Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia	29
B. Latar Belakang Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	31
C. Tujuan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	34

BAB 5. BAHASA INDONESIA RAGAM BAKU	39
A. Pengertian Bahasa Ragam Baku	39
B. Fungsi Bahasa Baku	42
C. Ciri-ciri Bahasa Baku	44
D. Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Baku	50
E. Pendukung dalam Pembakuan Bahasa	53
BAB 6. PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM RUANG PUBLIK	56
A. Kesalahan Penerapan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)	60
B. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi	65
C. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi	66
D. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis	69
E. Kesalahan Penulisan Kata	71
F. Penggunaan Bahasa Asing	73
BAB 7. PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL	76
A. Penggunaan Bahasa Di Media Sosial	79
B. Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Slang atau Prokem dalam Media Sosial	94
C. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia	98
D. Upaya Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia melalui Media Sosial	104
BAB 8. BAHASA INDONESIA DI MEDIA MASSA	107
A. Ragam Bahasa Jurnalistik	107

B. Ciri-ciri Ragam Bahasa Jurnalistik	112
C. Problematika Bahasa Jurnalistik yang Mempengaruhi Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia	120
D. Pengaruh Bahasa Jurnalistik Dalam Perkembangan Bahasa Indonesia	123
E. Peranan Media Massa Dalam Pembinaan Bahasa Indonesia	127
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	
TENTANG PENULIS	

BAB 1

SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Para ahli sependapat bahwa cikal bakal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu kuno, hal ini dibuktikan dengan adanya sejumlah prasasti yang ditemukan di Pulau Sumatera, Pulau Bangka, semenjung Malaya, dan Pulau Jawa. Prasasti-prasasti itu ditulis dengan huruf Palawa, aksara yang dibawa orang-orang Hindu ke Indonesia. Terdapat juga prasasti yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab, ini terjadi setelah Islam masuk ke Indonesia.

Bahasa Melayu mulai dipakai di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7. Bukti yang menyatakan itu ialah dengan ditemukannya prasasti di Kedukan Bukit dengan angka tahun 683 M (Palembang), Talang Tuwo dengan angka tahun 684 M (Palembang), Kota Kapur dengan angka tahun 686 M (Bangka Barat), dan Karang Brahi angka tahun 688 M (Jambi), yang bertuliskan huruf Pranagari dengan bahasa Melayu Kuno. Bahasa Melayu Kuno digunakan pada zaman Sriwijaya dan juga digunakan di Jawa, hal ini diketahui dengan ditemukan prasasti dengan angka tahun 832 M di Gandasuli Jawa Tengah dan ditemukan prasasti berangka tahun 942 M. Bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa kebudayaan pada zaman Sriwijaya, yaitu bahasa buku pelajaran agama Budha.

Bahasa Melayu sebagai lingua franca, yang dimaksud lingua franca adalah bahasa perhubungan yang digunakan untuk berinteraksi antara dua etnis atau lebih yang masing-masing memiliki bahasa sendiri-sendiri. Bahasa Melayu sebagai lingua franca sudah digunakan di seluruh Nusantara oleh pedagang sejak maraknya perdagangan rempah-rempah di Maluku. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa perhubungan dan bahasa perdagangan antar penduduk di Nusantara maupun terhadap para pedagang yang datang dari luar Nusantara.

A. Proses Pengesahan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan

Bahasa Melayu digunakan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk berinteraksi dengan penduduk pribumi. Misalnya ketika berkomunikasi dengan rakyat Aceh, maka digunakan bahasa Aceh, bahasa Belanda, dan bahasa Melayu. Apabila berhubungan dengan rakyat Jawa, maka digunakan bahasa Jawa, bahasa Belanda, dan bahasa Melayu, begitu juga masyarakat pada daerah lainnya.

Menjelang abad ke-20 pemerintah Hindia Belanda menganggap bahwa bahasa Melayu itu penting untuk menjalankan administrasi negara jajahannya. Oleh karena itu bahasa Melayu yang ejaannya telah distandarkan oleh Ch. A. Van Ophuisjsen pada 1901, dimasukkan sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah-sekolah formal.

Penyebaran bahasa Melayu secara lebih luas dengan adanya *Commissie voor de Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat) pada tahun 1908. Pada 1917 namanya diganti menjadi Balai Poestaka. Badan penerbit ini menerbitkan banyak novel dan buku, seperti novel Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, dan penuntun memelihara kesehatan. Melalui penyebaran novel dan buku buku inilah persebaran bahasa Melayu menjadi lebih luas di kalangan masyarakat.

Pada Kongres Pemuda 1 yang dilaksanakan tanggal 2 Mei 1926, pada waktu itu disepakati nama bahasa yang akan dijadikan bahasa persatuan dan bahasa nasional adalah nama bahasa Indonesia sesuai yang diusulkan oleh M. Tabrani. Kemudian pada tanggal 28 Oktober 1928 dilaksanakan Kongres Pemuda II, dalam peristiwa ini nama bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa persatuan. Diterimanya bahasa Melayu menjadi Bahasa persatuan dalam Kongres Pemuda II disebabkan beberapa alasan berikut.

1. Bahasa Melayu telah lama menjadi *lingua franca* di seluruh Nusantara.
2. Bahasa Melayu telah tersebar luas di seluruh wilayah nusantara.
3. Bahasa Melayu masih berkerabat dengan bahasa Nusantara lain sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahasa asing.

4. Sistem bahasa Melayu sederhana dan mudah dipelajari karena bahasa Melayu tidak mengenal tingkatan bahasa seperti dalam bahasa Jawa (*ngoko, kromo, kromo inggil*), atau perbedaan bahasa kasar dan halus seperti dalam bahasa Sunda (*kasar, lemes*).
5. Penutur asli bahasa Melayu bukanlah merupakan penduduk yang secara politik, ekonomi, dan sosial budaya dominan pada waktu itu, sehingga penutur bahasa lain yang jumlahnya lebih banyak tidak merasa dikalahkan.

Dialek atau ragam Melayu yang diangkat menjadi bahasa Indonesia adalah ragam bahasa Melayu pustaka atau ragam bahasa Melayu sekolahan, sebab ragam tersebut sudah mempunyai ejaan yang distandardisasikan, sudah dikodifikasi, dan sudah diajarkan di sekolah-sekolah formal.

Pada tahun 1933 berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang bernama Pujangga Baru, dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Tiga tahun kemudian, Sutan Takdir Alisyahbana menyusun “Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia”. Pada tanggal 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Kongres tersebut menghasilkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.

Pada 18 Agustus 1945, sehari setelah kemerdekaan,

ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945. Pada Bab XV, Pasal 36, ditetapkan secara sah bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara.

Bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan dengan didirikannya pusat bahasa yang saat ini bernama badan pengembangan dan pembinaan bahasa di bawah Kementerian Pendidikan Kebudayaan riset dan teknologi. Di bawah badan inilah dilaksanakan kongres-kongres bahasa Indonesia, seminar kebahasaan, penyempurnaan ejaan bahasa Indonesia, pedoman pembentukan istilah, serta peluncuran buku tata bahasa baku bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

B. Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia sampai Saat Ini

Ejaan merupakan kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Ejaan bahasa Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi mempunyai tujuan untuk penyempurnaan. Ejaan Bahasa Indonesia dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Ejaan van Ophuisjen

Ini merupakan pedoman resmi ejaan pertama yang diterbitkan pada tahun 1901, bahasa Indonesia waktu itu masih disebut sebagai bahasa Melayu. Ejaan ini disusun oleh orang Belanda bernama Charles A. Van Ophuijsen dan

dibantu oleh Engku Nawawi Gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim.

2. Ejaan Soewandi

Ejaan ini menggantikan Ejaan van Ophuijsen setelah diresmikan pada tanggal 19 Maret 1947 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 264/Bhg.A. Penyusunnya adalah Mr. Raden Soewandi yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Dikenal juga dengan sebutan ejaan Republik. Pembaharuan dari Ejaan Soewandi terletak dalam penggunaan diftong (gabungan dua huruf vokal) *oe* yang diganti menjadi huruf *u*, dan dihapuskannya tanda apostrof. Tanda apostrof ini diganti menjadi huruf *k* atau tidak dituliskan sama sekali. Contohnya:

Soewandi → Suwandi

ra'yat → rakyat

ma'af → maaf

3. Ejaan Pembaharuan

Melalui Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tahun 1954, Prof. M. Yamin menyarankan agar ejaan Soewandi disempurnakan. Pembaharuan yang disarankan oleh panitia yang diketuai Prijono dan E. Katoppo antara lain dengan membuat standar satu fonem satu huruf contohnya gabungan

konsonan *dj* diubah menjadi *j*, dan diftong *ai*, *au*, dan *oi* dieja menjadi *ay*, *aw*, dan *oy*. Selain itu, tanda hubung juga tidak digunakan dalam kata berulang yang memiliki makna tunggal seperti *kupukupu* dan *alunalun*. Ejaan pembaharuan ini tidak jadi dilaksanakan.

4. Ejaan Melindo

Melindo ini akronim dari Melayu-Indonesia. *Draft* penyusunan ejaan ini disusun pada tahun 1959 atas kerja sama Indonesia dan Persekutuan Tanah Melayu, yang dalam hal ini adalah Malaysia. Perubahan yang diajukan dalam ejaan ini tidak jauh berbeda dari Ejaan Pembaharuan. Ejaan ini gagal diresmikan akibat ketegangan politik antara Indonesia dan Malaysia waktu itu.

5. Ejaan LBK (Lembaga Bahasa dan Kesusastraan)

Ejaan ini adalah lanjutan dari Ejaan Melindo yang tidak jadi diberlakukan. Panitianya masih campuran antara Indonesia dan Malaysia dan dibentuk pada tahun 1967. Isinya juga tidak jauh berbeda dari Ejaan yang Disempurnakan (yang akan dijelaskan selanjutnya), hanya ada perbedaan di beberapa kaidahnya saja.

Ada pun huruf vokal dalam ejaan ini terdiri dari: *i*, *u*, *e*, *ə*, *o*, *a*. Dalam ejaan ini, istilah-istilah asing sudah mulai diserap seperti: *extra* → ekstra; *qalb* → kalbu; *guerilla* → gerilya. Ejaan LBK ini juga tidak jadi diresmikan.

6. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan ini berlaku sejak tahun 1972 sampai 2015. Ejaan ini mengatur secara lengkap tentang kaidah penulisan bahasa Indonesia, antara lain: tentang unsur bahasa serapan, tanda baca, pemakaian kata, pelafalan huruf “e”. penggunaan huruf kapital, dan penggunaan cetak miring. Selain itu, huruf “f”, “v”, “q”, “x”, dan “z” yang kental dengan unsur bahasa asing resmi menjadi bagian Bahasa Indonesia.

7. Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

Pada tahun 2015 nama Ejaan Yang Disempurnakan diganti menjadi Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Latar belakang diresmikan ejaan ini karena perkembangan pengetahuan, teknologi, dan seni sehingga pemakaian bahasa Indonesia semakin luas. EBI ini menyempurnakan EYD, terutama dalam hal penambahan diftong, penggunaan huruf kapital, dan cetak tebal.

8. Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)

Pada tanggal 16 Agustus 2022 kembali digunakan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) berdasarkan Keputusan Kepala Badan pengembangan dan pembinaan bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan dasar dan teknologi Republik Indonesia Nomor 0424/1/ BS.00.01/

2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Ejaan ini kemudian dikenal dengan EYD Edisi V sebagai bentuk pembaruan dari EBI. Untuk mempermudah memperoleh akses EYD Edisi V sudah diterbitkan dalam bentuk aplikasi web yang dapat diakses melalui laman ejaan.kemdikbud.go.id. Perubahan yang terdapat dalam EYD Edisi V ini adalah penambahan kaidah baru dan kaidah yang telah ada. Selain itu, terdapat juga perubahan redaksi, contoh, dan tata cara penyajian.

C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang mengalami perjalanan sejarah panjang harus dijunjung tinggi sesuai dengan ikrar Sumpah Pemuda ketiga yaitu menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia tidak boleh mengingkari hal itu sebagai wujud sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Istilah kedudukan dan fungsi memang hampir sama namun dalam hal ini dapat dibedakan pemaknaannya berkaitan dengan bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia berarti suatu posisi bahasa Indonesia pada masyarakat Indonesia. Fungsi bahasa Indonesia berhubungan dengan kegunaan bahasa Indonesia itu bagi masyarakat Indonesia. Secara umum kedudukan bahasa Indonesia ada empat yaitu sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, bahasa negara, dan bahasa resmi.

Seiring dengan kemajuan bangsa juga berpengaruh pada bertambahnya kedudukan bahasa yaitu sebagai bahasa ilmu dan bahasa budaya.

Fungsi bahasa Indonesia bertolak pada kedudukan bahasa Indonesia. Fungsi tersebut dapat diuraikan sesuai masing-masing kedudukannya sebagai berikut:

1. Kedudukannya sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai:
 - a. lambang kebanggaan nasional
 - b. lambang identitas nasional
 - c. alat pemersatu masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasa
 - d. alat perhubungan antarbudaya antardaerah
2. Kedudukannya sebagai bahasa persatuan berfungsi sebagai: mempersatukan masyarakat di nusantara dengan suku bangsa yang heterogen, agama, bahasa, kepentingan yang berbeda-beda, dan lain-lain.
3. Kedudukannya sebagai bahasa negara berfungsi sebagai:
 - a. bahasa resmi kenegaraan
 - b. bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan
 - c. bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk perencanaan, pelaksanaan pembangunan, dan pemerintahan
 - d. bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern

4. Kedudukannya sebagai bahasa resmi berfungsi sebagai bahasa resmi dalam semua kegiatan kemasyarakatan maupun pemerintahan dalam situasi resmi/ formal
5. Kedudukannya sebagai bahasa ilmu berfungsi sebagai:
 - a. bahasa pengantar dan penyampai ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan
 - b. bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi
 - c. bahasa tulis dan terjemahan dalam buku, teks pelajaran, dan media cetak lain-lain
6. Kedudukannya sebagai bahasa budaya berfungsi sebagai:
 - a. alat membina dan mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional
 - b. alat untuk menyatakan semua nilai sosial budaya nasional

Tumpang tindihnya antarfungsi bahasa Indonesia bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan, karena fungsi tersebut saling berkaitan. Dilihat dari fungsi masing-masing kedudukan bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia harus bangga menggunakan bahasa Indonesia karena merupakan identitas atau ciri kepribadian bangsa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Indonesia dapat menyatukan rasa persatuan dan kesatuan antarmasyarakat yang berbeda-beda tanpa meninggalkan identitas kesukuan atau pribadi.

BAB II

PAYUNG HUKUM BAHASA INDONESIA

Seiring dengan arus globalisasi banyak masyarakat Indonesia yang mulai terkikis rasa nasionalisme. Hal-hal yang bersifat luar negeri internasional lebih dihargai, bahkan dijadikan acuan untuk menyebut diri bertaraf internasional. Salah satu substansi yang dianggap global internasional adalah penggunaan bahasa Asing, terutama bahasa Inggris. Penggunaan istilah, kosa kata, atau frasa dalam bahasa Inggris mulai akrab digunakan oleh semua kalangan masyarakat. Sangat mudah ditemui di sekitar kita kosa kata *laundry, taylor, barbershop, skin care, Islamic school*, dan sebagainya. Jarang ditemukan yang menggunakan kosakata “binatu, penjahit, pangkas rambut, perawatan kulit, dan madrasah”. Begitu juga judul-judul acara diberbagai media, misalnya *headline news, breaking news, today's dialogue*, dan sebagainya. Belum lagi penggunaan Bahasa Inggris untuk nama bangunan, kompleks perumahan, motto berbagai instansi pendidikan atau pun pemerintah yang lebih mengutamakan menggunakan bahasa Inggris.

Bahasa Indonesia mempunyai payung hukum yang kuat, pertama Undang-undang Dasar Negara Tahun 1945, kedua Undang-Undang No.24 Tahun 2009, ketiga Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan Bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi Bahasa Indonesia,

keempat Peraturan presiden Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2019 tentang penggunaan Bahasa Indonesia.

A. Undang-Undang Dasar Tahun 1945

Undang-undang Dasar 1945 sebagai undang-undang dasar negara Republik Indonesia diumumkan sehari setelah proklamasi kemerdekaan, yaitu tanggal 18 Agustus 1945. Undang-Undang Dasar tahun 1945 Bab XV Pasal 36 menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa resmi yang harus digunakan dalam semua kegiatan dan administrasi kenegaraan, baik secara lisan maupun tulisan. Secara lisan meliputi semua pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas dalam instansi/ lembaga pemerintah, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dan lain-lain wajib menggunakan bahasa Indonesia. Secara tertulis, Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam undang-undang, peraturan-peraturan pemerintah, surat-menyurat, dokumen kenegaraan, buku pelajaran dan sebagainya.

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa negara belum dapat berjalan dengan mulus. Pada era lima puluhan, di kantor-kantor masih banyak yang menggunakan Bahasa Belanda, begitu pula masyarakat umum. Selain itu, Bahasa Inggris yang merupakan Bahasa internasional terus merambah masuk ke dalam berbagai bidang terutama dalam bidang perdagangan. Penggunaan

bahasa Inggris agak teredam pada masa pemerintahan Orde Baru. Pada masa ini, penyuluhan bahasa Indonesia oleh lembaga pemerintah yang bernama Pusat Bahasa (sekarang bernama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah naungan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi) gencar dilaksanakan.

B. Undang-Undang No. 24 Tahun 2009

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan merupakan jaminan kepastian hukum, keselarasan, keserasian, standardisasi, dan ketertiban di dalam penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. UU No. 24 Tahun 2009 berisi ketentuan tentang penetapan dan tata cara penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan, termasuk aturan tentang ketentuan pidana bagi siapa saja yang secara sengaja melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang terdapat di dalam UU nomor 24 tahun 2009 ini.

Bahasa Indonesia diatur dalam undang-undang dengan harapan agar undang-undang tersebut dapat diwujudkan, Bahasa Indonesia mempunyai kekuatan hukum yang jelas. Dalam undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan ini terdapat 9 bab dan 74 pasal. Bahasa Negara diatur dalam bab III

mulai pasal 25 sampai dengan pasal 45. Bagian pertama tentang substansi dan fungsi, berisi pasal 25 yang terdiri dari 3 ayat.

Bagian kedua tentang penggunaan bahasa Indonesia, terdapat dalam pasal 26 sampai dengan pasal 39 dengan rincian bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam:

1. peraturan perundang-undangan pasal 26
2. dokumen resmi negara pasal 27
3. pidato resmi presiden wakil presiden dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri pasal 28
4. sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional pasal 29 ayat 1
5. pelayanan administrasi publik di instansi pemerintah pasal 30
6. dalam nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan lembaga negara instansi pemerintah Republik Indonesia lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga negara Indonesia pasal 31 ayat 1
Dalam nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan pihak asing ditulis juga bahasa nasional bahasa yang tersebut dan atau bahasa Inggris pasal 31 ayat 2
7. dalam forum yang bersifat nasional atau internasional di Indonesia pasal 32 ayat 1

- tetapi dapat digunakan dalam forum yang bersifat internasional dan luar negeri pasal 32 ayat 2
8. dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta pasal 33 ayat 1 dan pegawai yang dimaksud ayat 1 wajib menguasai bahasa Indonesia ayat 2
 9. dalam laporan lembaga atau perseorangan kepada instansi pemerintah pasal 34
 10. dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia pasal 35 ayat 1 tetapi untuk tujuan atau bidang kajian khusus dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing ayat 2
 11. dalam nama geografi di Indonesia pasal 36 ayat satu dan geografi itu hanya punya satu nama resmi ayat 2 untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merk dagang, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia pasal 36 ayat 3, tetapi pada pasal 36 ayat 1 dan ayat 3 dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing tetapi memiliki nilai sejarah budaya adat istiadat dan atau keagamaan
 12. dalam informasi tentang produk atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia pasal 30 ayat 1 tetapi dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai keperluan ayat 2

13. dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum pasal 38 ayat 1, tetapi dapat disertai bahasa daerah dan atau bahasa asing ayat 2
14. dalam informasi melalui media massa pasal 39 ayat 1 tetapi media massa nya dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing yang mempunyai tujuan khusus atau sasaran khusus.

Bagian ketiga: Pengembangan, Pembinaan dan Perlindungan Bahasa Indonesia

1. pemerintah melalui lembaga kebahasaan wajib mengembangkan membina melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara sesuai dengan perkembangan zaman pasal 41 ayat 1 dan 2
2. pemerintah daerah wajib mengembangkan membina dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia pasal 42 ayat 1 dan 2
3. pemerintah dapat memfasilitasi warga negara Indonesia yang ingin memiliki kompetensi berbahasa asing dalam rangka peningkatan daya saing bangsa Pasal 43 ayat 1

Bagian keempat: Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional: Pemerintah dengan dikoordinasi oleh

lembaga kebahasaan meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional pasal 44 ayat 1 dan 2.

C. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan Pembinaan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam peraturan ini terdiri dari 9 bab 35 pasal. Bab I berisi tentang ketentuan umum yang menjelaskan tentang pengembangan bahasa, pembinaan bahasa, perlindungan bahasa, bahasa negara, bahasa daerah, bahasa asing, sastra Indonesia, sastra daerah, media massa, pemerintah pusat, pemerintah daerah, menteri, badan pengembangan dan pembinaan bahasa. Bab II menjelaskan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia,

1. Pada pasal 4 menjelaskan tentang bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing.
2. Pasal 5 ayat 1 menjelaskan tentang fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pasal 5 ayat 2 menjelaskan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.
3. Pasal 6 menjelaskan tentang fungsi bahasa daerah.
4. Pasal 7 menjelaskan tentang fungsi bahasa asing.

D. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia

Mengenai penggunaan bahasa Indonesia diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 63 tahun 2019. Peraturan ini terdiri 4 bab dan 44 pasal. Bab 1 tentang ketentuan umum terdiri dari satu pasal, bab 2 tentang ketentuan penggunaan bahasa Indonesia, disebutkan dalam pasal 3 bahasa Indonesia digunakan dalam peraturan perundang-undangan, pasal keempat sebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk dokumen resmi negara.

Pada bagian keempat mulai dari pasal 5 sampai pasal 22 mengatur tentang pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara. Pasal 23 dan 24 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Bagian keenam pasal 25 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan. Bagian ketujuh pasal 26 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia digunakan untuk nota kesepahaman atau perjanjian. Pasal 27 mengatur tentang penggunaan bahasa Indonesia pada forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia.

Pasal 28 mengatur tentang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi resmi di lingkungan kerja

pemerintah dan swasta, sedangkan pasal 29 mengatur komunikasi dengan lembaga internasional atau lembaga negara asing di lingkungan kerja dapat menggunakan penerjemah. Pasal ke-30 menyebutkan tentang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam laporan setiap lembaga atau perseorangan kepada instansi pemerintahan. Pasal 31 menyebutkan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia.

Pasal 32 sampai 38 mengatur tentang penamaan geografi, bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Pasal 39 menyebutkan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam informasi tentang produk barang atau jasa. Pasal 40 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain. Pasal 41 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa.

BAB III

SIKAP BAHASA

Kualitas suatu bahasa ditentukan oleh sikap pengguna bahasa tersebut baik itu sikap positif maupun sikap negatif. Seperti pendapat Koentjaraningrat bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas bahasa Indonesia karena orang-orang Indonesia memiliki sikap negatif terhadap bahasa Indonesia (Koentjaraningrat, 1992). Selanjutnya kita bahas tentang sikap bahasa (*language attitude*).

Sikap dapat diartikan sebuah perilaku serta karakter seseorang. Sikap juga dapat berarti sebagai bentuk tubuh, perilaku, perbuatan, dan gerak gerik yang dapat diartikan sebagai adanya respon terhadap sesuatu hal atau kejadian sehingga menimbulkan sebuah perilaku, perbuatan, bentuk tubuh, dan gerak gerik pada seseorang. Sikap merupakan suatu fenomena kejiwaan yang telah termanifestasi dengan bentuk perilaku atau dengan adanya tindakan. Namun di dalam banyak penelitian tidak selalu sikap yang dilakukan secara lahiriah mencerminkan sikap batiniah seseorang (Chaer & Agustina, 2010).

Sikap bahasa adalah suatu sikap terhadap pemilihan serta penggunaan bahasa. Setiap manusia dalam penggunaan bahasa tidak sama, tetapi tujuan dari penggunaan bahasa itu tetap sama sebagai alat komunikasi. Dalam penggunaan serta pemilihan bahasa

manusia menggunakan bahasa yang menurut mereka lebih gampang untuk mereka gunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing dalam berkomunikasi. Karena Indonesia juga kaya sekali ragam bahasa serta kearifan lokal. Jadi penggunaan bahasa daerah lebih sering mereka gunakan merupakan wujud apresiasi mereka terhadap bahasa daerah serta kearifan lokal mereka. Sebagai rasa nasionalisme terhadap bahasa Indonesia dan negara Indonesia penggunaan bahasa Indonesia juga tetap harus diutamakan.

Sikap bahasa dalam kajian sosiolinguistik mengacu pada perilaku yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai adanya sebuah reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Bahasa yang ada di dalam suatu komunitas mungkin berbeda dengan bahasa yang ada pada komunitas lain. Dalam hal ini banyak faktor yang membuat penggunaan bahasa tidak sama, seperti faktor adat, lingkungan, kebiasaan, dan sikap bahasa mereka.

Jika kita berpegang pada asas bahwa pada hakikatnya tidak ada suatu bahasa yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada bahasa lain. Dalam penggunaan bahasa itu bebas asal tetap terpadu dalam norma serta aturan dalam penggunaan bahasa, sehingga bahasa yang digunakan itu benar atau tidaknya tergantung oleh penutur bahasa tersebut bukan oleh bahasa itu. Berbahasa Indonesia

dengan baik dan benar serta sesuai norma dalam penggunaan bahasa di dalam berkomunikasi adalah hal yang harus diperhatikan. Karena berbahasa Indonesia memiliki aturan serta norma di dalam penggunaan bahasa tersebut (Setyawati, 2010a)

Sikap bahasa menunjukkan senang atau tidaknya seorang penutur bahasa terhadap suatu bahasa. Sikap bahasa dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi untuk menjalin sebuah interaksi agar tercipta suatu pemahaman ketika sedang melakukan komunikasi. Bahasa yang dimiliki negara Indonesia sangat beragam dan banyak sekali jenisnya. Setiap daerah memiliki gaya bahasa yang khas. Ragam bahasa di Indonesia sangat unik karena memiliki ciri khas masing-masing di setiap daerah.

Sikap bahasa terbagi menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif terhadap bahasa, adalah sikap yang menunjukkan upaya baik terhadap bahasa. Sedangkan sikap negatif terhadap bahasa adalah sikap yang menunjukkan kurang suka terhadap suatu bahasa tertentu dan tidak menunjukkan upaya yang baik terhadap suatu bahasa. Hubungan di dalam masyarakat sangat erat sekali dengan penggunaan bahasa untuk menjalin komunikasi. Komunikasi seseorang bisa terjalin dengan damai dan nyaman karena adanya sikap positif terhadap bahasa. Penggunaan bahasa memang harus memakai norma dalam berbahasa. Hal ini ditujukan agar tercipta sebuah bahasa yang baik dan benar.

Rasa cinta terhadap bahasa Indonesia harus tertanam serta harus kita tanamkan di dalam jiwa raga. Para generasi muda harus memiliki jiwa rasa cinta terhadap bahasa Indonesia. Kurangnya rasa cinta terhadap bahasa Indonesia, dikarenakan mereka tidak pernah tahu dan paham akan adanya kedudukan serta fungsi bahasa Indonesia di NKRI. Tidak tertanamnya rasa cinta terhadap bahasa Indonesia merupakan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Penyebab kurangnya rasa cinta terhadap bahasa Indonesia ada beberapa faktor seperti faktor lingkungan, baik tempat tinggal, tempat bersosialisasi maupun sekolah tidak mendukung penggunaan bahasa Indonesia secara baik. Sikap bahasa menunjukkan senang atau tidaknya seorang penutur atau pengguna bahasa terhadap suatu bahasa. Sikap terhadap bahasa dikelompokkan menjadi dua, yakni sikap positif dan sikap negatif.

a. Sikap positif

Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidahnya merupakan cerminan dari sikap positif terhadap bahasa (Setyawati, 2010a). Sikap positif terhadap bahasa merupakan sikap antusiasme di dalam penggunaan bahasa serta adanya upaya untuk mempertahankan bahasa tersebut. Bila sikap positif terhadap bahasa Indonesia sudah mulai melemah dan menghilang di dalam jati diri masyarakat berarti sikap negatif terhadap bahasa telah melanda pada diri masyarakat. Sikap positif tentu saja merupakan sikap yang berhubungan dengan

perilaku yang menunjukkan atau mencerminkan sikap baik yang tidak bertentangan dengan kaidah dan norma yang berlaku.

b. Sikap negatif

Sikap negatif dapat dilihat jika ditemui seorang penutur bahasa yang dalam situasi resmi masih beranggapan bahwa dalam berbahasa yang terpenting adalah asal mitra bicara dapat menangkap maksud yang penutur sampaikan. Sikap negatif terhadap bahasa terbentuk jika seseorang tahu atau diberi tahu bahwa yang digunakan dalam penyampaian bahasa itu masih belum tepat, tetapi tidak memiliki sebuah usaha untuk memperbaiki kesalahan bahasa tersebut (Setyawati, 2010a). Kurangnya rasa bangga terhadap bahasa dan ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu sikap negatif terhadap bahasa. Sikap negatif terhadap bahasa akan merubah cara berbahasa seseorang yang menggunakan bahasa tidak sesuai aturan serta norma dalam berbahasa. Penggunaan bahasa oleh sekelompok orang yang tidak sesuai dengan norma bahasa akan mengalihkan penutur bahasa ke bahasa lain yang bukan miliknya.

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, dan menganggap bahasa tersebut terlalu rumit, susah digunakan, atau kurang keren. Sikap bahasa merupakan pemakaian bahasa

yang menurut penutur, mereka lebih nyaman untuk menggunakan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa serta jenis bahasa sangat beragam jenisnya. Di era kemajuan zaman bahasa juga ikut berkembang serta munculnya bahasa gaul di dalam dunia anak remaja. Norma dalam pemakaian bahasa ketika sedang berkomunikasi harus diterapkan. Bahasa yang baik dalam penggunaannya harus paham akan norma bahasa yang digunakan. Bila penggunaan bahasa tanpa menggunakan norma bahasa yang baik dan benar akan menimbulkan sikap negatif terhadap bahasa yang kita gunakan.

Menurut Gavin dan Mathiot (Chaer, 2013) menyebutkan ada tiga ciri sikap bahasa, yaitu sebagai berikut.

1. Kesetiaan Bahasa (*language loyalty*)

Kesetiaan bahasa, merupakan hal yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Kesetiaan bahasa merupakan suatu sikap menggunakan bahasa dengan baik dan benar dan tidak menggunakan pemakaian bahasa yang tidak menggunakan aturan dalam penggunaan bahasa. Bahasa merupakan peristiwa tutur yang harus sesuai dengan aturan penggunaan bahasa. Di era globalisasi sekarang ini pemakaian bahasa terutama pada generasi muda banyak sekali ragamnya. Mereka cenderung lebih senang menggunakan bahasa gaul.

Pada perkembangannya, bahasa percakapan sehari-hari dapat menghasilkan sebuah ragam bahasa tersendiri. Perlu ditegakan mengenai kebijaksanaan bahasa agar perencanaan, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan. Perencanaan mengenai cara untuk mengembangkan serta membina satu bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang kemudian dapat digunakan secara tepat dan benar di seluruh negara. Serta dapat diterima oleh segenap masyarakat secara lingual, etnis, dan kultur yang berbeda (Chaer & Agustina, 2010).

2. Kebanggaan bahasa (*language pride*)

Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*), arti bangga memiliki rasa senang, merasa gagah karena mempunyai keunggulan. Bangga dan senang akan bahasa yang telah mereka miliki yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa selalu dijaga, salah satunya dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai satu bidang studi yang wajib diikuti oleh warga negara Indonesia sejak sekolah dasar hingga di perguruan tinggi. Kebanggaan bahasa sebagaimana dijelaskan di awal adalah merupakan sikap yang mengutamakan bahasa yang dibanggakan

sebagai lambang identitas pribadi atau kelompok dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok lain dan sebagai satu wujud kepribadian.

Ciri seseorang yang telah memiliki rasa bangga terhadap bahasa adalah dapat menghargai bahasa yang penutur gunakan sebagai alat berkomunikasi. Menumbuhkan rasa bangga dan rasa nasionalisme terhadap bahasa Indonesia adalah upaya dari pemertahan bahasa Indonesia. Menggunakan istilah-istilah serta pemakaian bahasa asing sebagai media dalam berpromosi merupakan salah satu sikap yang mencerminkan kurang suka terhadap bahasa Indonesia.

3. Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*)

Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*) di dalam sebuah jati diri suatu bahasa pasti juga adanya norma. Aturan dan tatanan bahasa tidak asal sembarangan diucapkan. orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa. Membicarakan mengenai bahasa berarti sedang membahas bahasa sebagai bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Di dalam sebuah kehidupan pasti bahasa yang dapat mempersatukan

sebuah komunikasi. Tanpa ada bahasa komunikasi tidak akan terjalin. Bahasa sendiri memiliki berbagai macam ragam. Artinya bahasa dapat berubah sejalan dengan perubahan penuturnya. Hal ini menjadi tantangan menarik bagi pengembangan dan pembinaan bahasa.

Ketika ciri di atas merupakan ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya apabila ketiga ciri tersebut sudah menghilang atau melemah dalam diri seseorang atau sekelompok masyarakat tutur maka sikap negatif terhadap bahasa telah lebih dominan. Tidak ada upaya untuk mempertahankan kemandirian bahasa merupakan salah satu tanda bahwa kesetiaan bahasa mulai melemah. Sikap negatif juga bisa ditunjukkan dengan melemahnya rasa bangga terhadap bahasanya, dan mulai beralih kepada bangga terhadap bahasa lain yang bukan miliknya.

Berkaitan dengan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia maka harus ada upaya yang ditempuh untuk mengubah sikap negatif tersebut menjadi sikap bahasa yang positif. Salah satu upaya yang ditempuh yaitu dengan memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa lebih menekankan pada kaidah dan norma bahasa juga norma-norma sosial budaya yang ada dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Selain melalui jalur pendidikan, ada

upaya dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan menghindari erosi rasa bangga terhadap bangsa Indonesia, yaitu melalui jalur media massa, penggunaan bahasa Indonesia di ranah publik, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan keteladanan dari tokoh publik dalam penggunaan bahasa.

BAB IV

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA

A. Pengertian Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai pulau dan provinsi terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya, dan adat. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan menjadi sangat penting untuk mempersatukan suku bangsa. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia harus mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menguatkan kedudukan bahasa Indonesia. Istilah pembinaan bahasa biasanya dikaitkan dengan istilah pengembangan bahasa karena keduanya merupakan dua proses tindakan yang saling berkaitan.

Pembinaan dan pengembangan bahasa sering kita dengar tetapi tidak semua orang memahami maksudnya. Kata pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Edisi V) diartikan perihal membina (negara dsb.); pembaruan; penyempurnaan. Sedangkan pembinaan bahasa dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, antara lain mencakup peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan, misalnya melalui jalur

pendidikan dan pemasyarakatan. Pembinaan bahasa Indonesia adalah satu usaha yang dilakukan dengan sadar terencana dan sistematis mengenai peningkatan mutu bahasa sehingga masyarakat pemakainya memiliki kebanggaan dan kegairahan untuk menggunakannya (Chaer, 2013).

Selanjutnya dalam KKBI (edisi V) menyebutkan bahwa pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Pengembangan adalah suatu upaya untuk mengembangkan, membangun secara teratur untuk mencapai tujuan. Sedangkan pengembangan bahasa menurut Chaer (2013) adalah usaha yang dilakukan dengan sadar terencana dan sistematis mengenai mutu dan kelengkapan bahasa yang bersangkutan sehingga bahasa itu dapat digunakan dengan efektif sesuai dengan kedudukan dan fungsinya di masyarakat. Pengembangan bahasa diartikan upaya untuk meningkatkan mutu bahasa agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat modern. Usaha-usaha pengembangan itu mencakup peningkatan kelengkapan dan peningkatan sarana kebahasaan, yang dilakukan, antara lain, melalui penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan bahasa. Dengan demikian, ada dua hal yang akan dibahas yaitu usaha pembinaan bahasa dan usaha pengembangan bahasa. Kedua kegiatan ini dibedakan oleh sasaran yang ditentukan. Kegiatan pembinaan bahasa bersasaran orang atau

masyarakat pemakai bahasa, sedangkan kegiatan pengembangan bersasaran bahasa itu sendiri.

B. Latar Belakang Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Sebagai negara yang besar dengan beragam bahasa daerah, suku bangsa, dan juga pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke maka bangsa Indonesia memerlukan suatu alat komunikasi yang canggih untuk mempersatukan bangsa. Di Indonesia terdapat 476 buah bahasa daerah yang dipakai dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya yang dilindungi dan dipelihara pula oleh negara. Bahasa-bahasa daerah itu merupakan bagian dari kebudayaan bahasa Indonesia yang harus dilestarikan. Bahasa daerah ini menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Bahasa daerah digunakan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua hanya digunakan sebagai alat komunikasi verbal dalam situasi yang bersifat keindonesiaan. Apabila dikaitkan dengan kemampuan berbahasa Indonesia maka banyak orang Indonesia yang belum dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini menjadi salah satu alasan perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Kehadiran bahasa asing di Indonesia tidak dapat dipungkiri dan juga tidak dapat dihindari. Salah satu bahasa asing itu adalah bahasa Inggris yang dipakai sebagai alat komunikasi pada tingkat internasional. Memang banyak alasan bisa diberikan berkenaan dengan penggunaan bahasa Inggris. Ada alasan bahwa bahasa Inggris mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi, bahasa Inggris menunjukkan gengsi, bahasa Inggris bernilai internasional, dan sebagainya.

Dalam penggunaannya di masyarakat, bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan juga bahasa asing tidak dapat melepaskan diri dari persoalan saling pengaruh. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita terima dari luar negeri membuat suatu kontak budaya yang terjadi pada bidang bahasa. Selain itu kuatnya pengaruh bahasa daerah sebagai bahasa Ibu bagi sebagian besar rakyat Indonesia juga sangat berpengaruh dalam kehidupan berbangsa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penggunaan dan keberadaan bahasa Indonesia.

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah banyaknya orang Indonesia yang memiliki sikap negatif terhadap bahasa Indonesia sehingga mereka berbahasa Indonesia dengan prinsip "asal mengerti" dan tidak memperhatikan kaidah-kaidah atau aturan-aturan tata bahasa yang benar. Sikap negatif ini diperparah dengan sikap bangga terhadap bahasa asing daripada menggunakan bahasa Indonesia. Inilah perlunya menumbuhkan

kebanggaan dan kesetiaan menggunakan bahasa Indonesia bagi masyarakat.

Bahasa Indonesia yang memiliki tiga status politik yaitu sebagai bahasa nasional bahasa persatuan dan bahasa negara harus dikembangkan secara konsisten dan terus-menerus. Sebaiknya, sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa yang harus digunakan dalam menjalankan birokrasi dan administrasi kenegaraan secara lisan seperti dalam pidato kenegaraan, rapat-rapat dalam lembaga pemerintahan, dalam pendidikan, dan sebagainya. Penggunaan secara tertulis seperti dalam kitab undang-undang, dokumen kenegaraan, laporan ilmiah, buku pelajaran, dan sebagainya. Untuk menjalankan tugas sebagai bahasa negara bahasa Indonesia masih banyak memerlukan penyempurnaan kelengkapan secara menyeluruh mulai dari tataran fonologi, ejaan, morfologi, kosakata, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami tentang latar belakang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, masalah pembinaan dan pengembangan bahasa adalah masalah nasional yang jalinannya sangat kompleks dan harus ditangani sedemikian rupa sehingga pembinaan dan pengembangan bahasa itu dapat memanfaatkan kemultilingualan menjadi sesuatu yang menguntungkan terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

C. Tujuan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Usaha pembinaan bahasa Indonesia berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan penyebaran bahasa Indonesia ke khalayak sasaran dengan berbagai cara, seperti penyuluhan bahasa, penataran bahasa, atau bengkel bahasa. Kegiatan pembinaan bahasa Indonesia berhubungan dengan kegiatan pemasyarakatan bahasa. Dalam proses pembinaan bahasa Indonesia, ada lima komponen yang terkait di dalamnya yaitu: (1) komponen rakyat Indonesia yang akan dibina; (2) Proses pembinaan; (3) hasil pembinaan; (4) perangkat alat pembinaan; (5) keadaan yang ada dalam masyarakat yang akan dibina. Komponen 1 dan 2 menunjukkan khalayak sebagai sasaran pembinaan bahasa, khalayak tersebut terdiri atas berbagai golongan masyarakat, baik golongan penutur asli maupun bukan penutur asli. Sasaran itu mencakupi seluruh masyarakat, termasuk yang masih sekolah, orang yang sudah tidak bersekolah, kalangan guru/ pendidik pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, khalayak awak komunikasi media massa cetak dan elektronik, khalayak di bidang industri, perdagangan, penerbit, perpustakaan, dan pada lingkungan peneliti dan sastrawan.

Dengan sasaran yang ditentukan itu, kegiatan pembinaan mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pembinaan bahasa Indonesia adalah penumbuhan sikap positif terhadap

bahasa Indonesia, peningkatan kegairahan berbahasa Indonesia, dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia.

1. Penumbuhan sikap positif

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. suatu sikap terhadap pemilihan serta penggunaan bahasa. Sikap mempunyai tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku.

Komponen kognitif adalah pengetahuan kita tentang bahasa secara keseluruhan sampai dengan penggolongan serta hubungan-hubungan bahasa tersebut sebagai bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah.

Komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi yang mewarnai atau menjiwai pengetahuan dan gagasan yang terdapat di dalam komponen kognitif. Apabila seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan, orang tersebut dikatakan memiliki sikap positif. Sebaliknya, apabila orang itu memperlihatkan ketidaksukaannya, orang tersebut dikatakan memiliki sikap negatif. Target atau tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan *pembinaan* bahasa yang amat penting adalah menumbuhkan sikap yang positif

terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif tersebut tidak dapat diukur dengan angka-angka, tetapi dapat dilihat dalam komponen perilaku.

Komponen perilaku berhubungan erat dengan kecenderungan berbuat atau beraksi dengan cara tertentu. Komponen perilaku berhubungan dengan munculnya nilai moral.

Dari ketiga komponen ini muncullah sikap yang dikehendaki, yaitu sikap positif atau sikap negative terhadap sesuatu. Dalam hal ini, sikap positif terhadap bahasa Indonesia perlu ditumbuhkan agar memiliki rasa bangga dan setia menggunakan bahasa Indonesia. Apabila dalam diri masyarakat Indonesia sudah tumbuh rasa bangga, rasa cinta, rasa memiliki, dan rasa bertanggung jawab untuk mempertahankan bahasa Indonesia, berarti telah tumbuh sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.

2. Peningkatan Kegairahan Bahasa Indonesia

Tujuan pembinaan Bahasa selanjutnya adalah peningkatan kegairahan bahasa Indonesia, hal ini dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Seberapa banyak seseorang taat asas atau menerapkan kaidah dalam menggunakan bahasa Indonesia. Seorang penutur dikatakan bergairah memakai bahasa

Indonesia apabila orang itu berbicara dalam bahasa Indonesia pada pertemuan resmi, pada pertemuan yang bersifat negara, di dunia pendidikan, dan sebagainya dengan menerapkan kaidah bahasa Indonesia dan menghindari pemakaian bahasa asing.

Berikut adalah contoh seseorang yang kurang bergairah dalam memakai bahasa Indonesia.

“Saya sampaikan kepada semua tim, agar lebih berhati-hati *share* berita yang belum jelas karena bisa saja itu *hoaks*. Termasuk juga postingan kalian di *medsos*, jangan sampai saling *comment* yang *mem-bully*. Hati-hatilah menggunakan *gadget* kalian”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penutur kurang bergairah dalam menggunakan bahasa Indonesia, hal ini terlihat dari banyaknya kata atau istilah asing yang digunakan. Padahal kata asing itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata asing yang digunakan adalah *share*, *comment*, dan *mem-bully*. Kata *share* berpadanan dengan menyebar, *comment* berpadanan dengan komentar, *mem-bully* berpadanan dengan mengganggu. Sedangkan penggunaan kata *medsos* merupakan singkatan dari media sosial, biasanya digunakan sebagai bahasa gaul. Untuk kata *hoaks*, *posting*, dan *gadget* sudah ada di dalam KBBI, artinya sudah diakui

sebagai kosakata bahasa Indonesia, walaupun ada padanan kata untuk kedua kata tersebut, yaitu *hoaks* sepadan dengan berita yang belum tentu benar, *postingan* sepadan dengan unggahan, dan *gadget* sepadan dengan gawai.

3. Peningkatan Mutu Bahasa Indonesia

Peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia lebih menekankan pada keikutsertaan khalayak sasaran di dalam menjaga mutu bahasa Indonesia. Hal ini menekankan pada kualitas bahasa yang dipakai, berhubungan erat dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Maksud kata baik adalah hubungannya dengan menempatkan suatu bentuk secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini terkait dengan pemilihan ragam bahasa, misalnya dalam situasi santai bahasa yang digunakan berbeda dengan situasi formal.

Sedangkan maksud kata benar adalah berhubungan dengan ketentuan kaidah bahasa. Penggunaan kaidah kebahasaan lebih diperhatikan dalam situasi formal baik ragam bahasa lisan maupun tulis. Ketepatan penggunaan kata serta kebenaran penerapan kaidah bahasa pada suatu kata merupakan bagian dari peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia.

BAB V

BAHASA INDONESIA RAGAM BAKU

A. Pengertian Bahasa Ragam Baku

Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang multi lingual multi-etnis dan multikultural. Oleh karena itu bahasa Indonesia mempunyai banyak variasi atau ragam baik variasi akibat perbedaan daerah penggunaan maupun variasi akibat kelompok sosial penggunanya. Perbedaan variasi itu dapat dijadikan sebagai ciri yang menunjukkan darimana daerah asal penutur atau kelompok penutur yang menggunakan bahasa Indonesia.

Ragam bahasa disebut juga variasi bahasa, yaitu bentuk bahasa yang bervariasi sesuai dengan konteks pemakaian dan disebabkan oleh berbagai faktor. Bahasa menjadi bervariasi bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen, tetapi juga disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial yang sangat beragam.

Ragam bahasa menurut tinjauan keformalannya artinya dengan memperhatikan situasi pemakaian bahasa dan hubungan sosial antarpemutur atau antarpembicara, maka ragam Bahasa dikelompokkan menjadi: ragam baku, ragam formal/ resmi, ragam konsultatif, ragam santai, dan ragam bahasa akrab.

1. Ragam beku (*frozen*) digunakan pada situasi yang tidak memungkinkan terjadinya keleluasaan dalam pemakaian bahasa karena situasi tertentu yang mengharuskan kondisi khidmat atau khusyuk. Ragam beku dalam penggunaan bahasa terkesan kaku dan tidak variatif, pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap. Contoh penggunaan bahasa ragam beku yaitu pada acara sakral keagamaan atau adat, pengambilan sumpah atau janji (misalnya pada saat pelantikan pejabat), bahasa yang digunakan dalam undang-undang, surat keputusan, dan sebagainya.
2. Ragam formal atau resmi, yaitu bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau resmi, dalam situasi ini menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memperhatikan kaidah atau aturan kebahasaan. Ragam formal digunakan dalam bahasa lisan maupun tulis. Contohnya pada saat pidato kenegaraan, rapat dinas, amanat pembina upacara, dan sebagainya. Ragam formal digunakan dalam tulisan ilmiah, surat resmi, dokumen kegiatan, dan sebagainya.
3. Ragam konsultatif atau ragam usaha, yaitu variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan yang terpusat pada pertukaran informasi, misalnya penjelasan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran, tawar - menawar antara pedagang dan pembeli, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi.

4. Ragam santai (*casual*) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai, tidak resmi. Misalnya percakapan antarsiswa di luar jam pelajaran, percakapan antar penumpang di kendaraan umum, dan sebagainya.
5. Ragam akrab (*intimate*) yaitu ragam bahasa yang digunakan antar penutur yang sudah saling mengenal dan memiliki hubungan akrab. Misalnya percakapan antaranggota keluarga, percakapan antarsahabat, dan sebagainya.

Dengan adanya berbagai ragam atau variasi tersebut maka perlu disepakati adanya bahasa Indonesia ragam baku dengan mempertimbangkan aspek politis, sosial, dan linguistik. Aspek politik menyangkut strategi politik tentang kehidupan berbangsa dan bernegara secara nasional pada masa yang akan datang. Aspek sosial yaitu ragam yang awalnya hanya digunakan salah satu kelompok anggota masyarakat tutur dikembangkan menjadi alat komunikasi dalam status sosial yang lebih tinggi yaitu situasi komunikasi yang bersifat kenegaraan. Sedangkan aspek linguistik artinya ragam bahasa itu harus mempunyai kepadanan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata kata (leksikon).

Bahasa Indonesia ragam baku adalah bahasa yang dapat diterima penutur semua dialek bahasa Indonesia. Ragam bahasa baku (berarti ada ragam bahasa non baku) adalah salah satu variasi bahasa yang dijadikan tolok ukur atau kerangka rujukan sebagai bahasa yang "baik dan benar" dalam komunikasi yang

bersifat resmi baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan ragam yang tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma bahasa baku. Sebagai kerangka rujukan ragam bahasa baku ditandai oleh norma dan kaidah yang digunakan sebagai pengukur benar atau tidaknya penggunaan bahasa.

B. Fungsi Bahasa Baku

Bahasa Indonesia ragam baku memiliki beberapa keunggulan, yaitu keunggulan jangkauan wilayah penggunaan dan keunggulan waktu penggunaan. Keunggulan wilayah penggunaan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia ragam baku dapat digunakan di wilayah yang sangat luas jangkauannya, bahasa baku dapat dituturkan dan dimengerti oleh semua orang Indonesia darimana pun asal daerahnya. Keunggulan waktu penggunaan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia baku dapat digunakan dalam kurun waktu yang relatif lama. Sebagai contoh sebuah dokumen yang menggunakan bahasa baku jadi buat sudah puluhan tahun yang lalu masih dapat dipahami saat ini maupun waktu yang akan datang.

Fungsi utama bahasa baku sebagai bahasa yang digunakan dalam situasi resmi atau formal. Selain itu, bahasa baku memiliki fungsi yang bersifat sosial politik menurut Garvin dan Mathiot (Chaer, 2013) yaitu (1) fungsi sebagai pemersatu, (2)

fungsi pemisah, (3) fungsi harga diri, dan (4) fungsi kerangka acuan. Keempat fungsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bahasa baku memiliki fungsi pemersatu artinya bahasa baku dianggap memiliki kesanggupan untuk menghilangkan perbedaan variasi bahasa dalam masyarakat dan membuat terciptanya kesatuan masyarakat tutur, atau dengan kata lain fungsi pemersatu memiliki arti menyatukan masyarakat tutur yang berbeda dialeknnya.
2. Fungsi pemisah artinya bahasa baku memiliki fungsi untuk memisahkan atau membedakan penggunaan ragam bahasa untuk situasi formal dan situasi tidak formal. Seorang penutur harus bisa menentukan kapan dan dalam situasi apa dia menggunakan ragam baku serta kapan dia menggunakan ragam bukan baku. Pemisahan fungsi ragam baku dan ragam tidak baku tidak akan menimbulkan masalah atau gejolak sosial selama ragam tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan tempatnya.
3. Fungsi harga diri (*prestige function*) adalah penggunaan ragam bahasa baku memiliki perasaan atau harga diri yang lebih tinggi karena biasanya ragam bahasa baku diperoleh melalui pendidikan formal.
4. Fungsi kerangka acuan (*frame of reference function*) adalah ragam bahasa baku digunakan sebagai tolok ukur untuk norma pembagian bahasa yang baik dan benar secara umum

C. Ciri-ciri Bahasa Baku

Keempat fungsi bahasa baku di atas dapat dilakukan apabila ragam bahasa baku telah memiliki tiga ciri yang sangat penting yaitu: (1) memiliki ciri kemantapan yang dinamis, (2) memiliki ciri-ciri kecendekiaan, (3) adanya keseragaman (Moeliono et al., 2017). Untuk mempertegas ciri-ciri ini harus diupayakan atau diusahakan secara terus-menerus. Untuk itulah pemerintah melalui badan bahasa selalu mengupayakan pembakuan bahasa baik ejaan kosakata maupun tata bahasanya. Maka dari itulah perlunya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia serta perencanaan bahasa yang tepat dan terarah. Ciri-ciri ini dapat kita perjelas sebagai berikut.

1. Ciri kemantapan yang dinamis artinya bahasa baku harus memiliki kaidah dan aturan yang tetap. Kemantapan kaidah ini harus dinamis artinya dapat menerima kemungkinan perubahan dan perkembangan yang berisi sistem baik di bidang kaidah gramatikal maupun di bidang kosakata peristilahan dan berbagai ragam gaya di bidang sintaksis maupun semantik. Artinya kaidah bahasa Indonesia relative tetap dan tidak berubah setiap saat. Ciri kemantapan dinamis ini didukung dengan adanya kaidah atau aturan yaitu ejaan yang disempurnakan (EYD). Saat ini memasuki EYD edisi 5 ditetapkan mulai 16 Agustus 2022 sebelumnya Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Pedoman berikutnya adalah pedoman umum

pembentukan istilah (PUI) dan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Kaidah-kaidah kebahasaan ini harus bersifat dinamis artinya dapat berubah dalam jangka waktu tertentu karena secara teoretis tidak ada bahasa yang bersifat statis. Hal ini sesuai dengan sifat bahasa yaitu bahasa bersifat dinamis artinya bahasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat penuturnya.

2. Ciri cendekia bahasa baku artinya bahasa baku harus diupayakan agar dapat digunakan untuk membicarakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan budaya dalam kehidupan modern. Sifat ini diwujudkan dalam bentuk paragraf, kalimat, dan satuan-satuan bahasa lain yang mengungkapkan penalaran dan pemikiran yang teratur, logis, dan sistematis.
3. Ciri adanya keseragaman artinya proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyeragaman ragam bahasa ataupun penyeragaman variasi bahasa.

Selain ciri di atas bahasa baku memiliki ciri-ciri yaitu tidak terpengaruh ahasa daerah dan bahasa asing(Waridah, 2014). Ciri Bahasa baku tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. penggunaan bahasa baku tidak dipengaruhi bahasa daerah.

Menghilangkan pengaruh ucapan atau lafal bahasa daerah memang sulit, tetapi dapat diusahakan. Baku tidaknya sebuah kata tergantung dari pertama lafalnya dalam bahasa lisan, ejaannya dalam bahasa tulis, dan kata-kata itu sudah diterima sebagai kosakata nasional. Tidak lagi bersifat kedaerahan atau bukan kata-kata dari ragam bahasa sehari-hari. Perhatikan contoh berikut!

Kosakata baku	Kosakata tidak baku
Tidak	Nggak, kagak, gak, ndak
mudah	gampang
sangat	banget
uang	duit
saya	gue
bapak	bokap
ke sini	kasiko
gerebek	grebek
sopir	supir
benar	bener

2. Tidak dipengaruhi bahasa asing.

Kosakata baku	Kosakata tidak baku
Itu adalah benar	Itu benar
Banyak anak	Banyak anak-anak
Para juri	Para juri-juri

pihak	fihak
pikir	fikir
Para hadirin	hadirin

3. Bukan merupakan ragam bahasa percakapan

Kosakata baku	Kosakata tidak baku
bagaimana	gimana
dinaikkan	dinaikin
dengarkan	dengerin
ucapkan	ucapin
belum	belum
sudah	udah
bicara	ngomong

4. Pemakaian imbuhan secara eksplisit, artinya imbuhan harus digunakan dengan jelas tidak boleh disingkat atau dihilangkan.

Baku	Tidak baku
Ibu menelpon kakak.	Ibu nelpon kakak.
Ia bermain bola.	Ia main bola.
Ani menggambar kelinci.	Ani nggambar kelinci.
Adik menangis ingin dibeliakan mainan.	Adik nangis ingin dibeliakan mainan.
Tia nyanyi dengan suara merdu.	Tia menyanyi dengan suara merdu.

Dia berlari menuju tempat Dia lari menuju tempat itu.
itu.

5. Pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat.

Pemilihan kata disesuaikan dengan konteks kalimat/ makna dalam kalimat.

Baku	Tidak baku
sehubungan dengan	sehubungan
seorang murid	seseorang murid
terdiri atas/ dari	terdiri

6. Tidak mengandung makna ganda, tidak rancu.

Pemilihan kata dan kalimat dalam ragam bahasa baku harus menghindari bentuk yang mengandung makna ganda. Makna harus jelas dan mudah dipahami, bukan berupa makna yang rancu sehingga menimbulkan salah menafsirkan.

Baku	Tidak baku
Mengefektifkan waktu	Mempersingkat waktu
Memperbaiki kekurangan	Melengkapi kekurangan
Hati-hati sering terjadi	Hati-hati banyak terjadi
kecelakaan.	kecelakaan.

7. Tidak mengandung arti pleonasme. Pleonasme adalah penggunaan kata yang berlebihan atau pemborosan kata, yaitu

penggunaan kata lebih dari yang diperlukan. Bentuk pleonasme bisa berupa kata yang maknanya sama.

Bentuk pleonasme	baku
mundur ke belakang	mundur ke belakang
Saya menunggumu sejak dari tadi.	Saya menunggumu sejak tadi. Saya menunggumu dari tadi.
Buatlah rencana belanja agar supaya hemat.	Buatlah rencana belanja agar hemat. Buatlah rencana belanja supaya hemat.
sangat senang sekali	sangat senang senang sekali

8. Tidak mengandung hiperkorek. Hiperkorek adalah kesalahan berbahasa akibat “membetulkan” kata yang sudah benar, akibatnya menjadi salah. Penyebab dari hiperkorek ini adalah pengguna bahasa belum mengetahui bentuk yang baku/ benar. Bentuk yang sudah benar masih dianggap salah sehingga berupaya membenarkan-benarkannya sehingga menghasilkan bentuk yang salah. Begitu pula sebaliknya, bentuk yang salah dianggap benar.

Bentuk hiperkorek	baku
-------------------	------

fikir	pikir
hutang	utang
insyaf	insaf
syaraf	saraf
masarakat	masyarakat
Syah	sah
sukur	syukur

D. Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Baku

Bahasa Indonesia ragam baku digunakan dalam situasi formal atau resmi, baik dalam ragam tulis maupun lisan. Ragam bahasa baku dalam ragam tulis digunakan dalam tulisan ilmiah. Pemakaian bahasa Indonesia ragam baku dalam menggunakan kosakata baku. Kosakata baku tergantung dari tiga hal yaitu: lafalnya dalam bahasa lisan, ejaannya dalam bahasa tulis, dan sudah diterima sebagai kosakata nasional.

Pemakaian bahasa Indonesia ragam baku dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis menerapkan kaidah gramatikal secara konsisten sebagai berikut.

1. Menggunakan awalan me- dan ber- secara eksplisit dan konsisten. Misalnya:

Bahasa baku

Bahasa tidak baku

Bupati *mengunjungi* daerah Bupati *kunjungi* daerah
yang terdampak bencana yang terdampak bencana
longsor. longsor.

Messi *bermain* sepak bola. Messi *main* sepak bola.

2. Menggunakan konjungsi bahwa dan karena dalam kalimat majemuk secara eksplisit dan konsisten. Misalnya:

Bahasa baku Bahasa tidak baku
Nina tidak tahu bahwa hari ini ujian.
Nino mendapat hadiah, dia juara satu.
Nino mendapat hadiah, dia juara satu.

3. Menggunakan pola frasa bentuk predikat aspek + pelaku + kata kerja secara konsisten. Misalnya:

Bahasa baku Bahasa tidak baku
Surat anda sudah saya baca. Surat Anda saya sudah baca.
Proyek itu sedang kami kerjakan.
Proyek itu kami sedang kerjakan.

4. Menggunakan konstruksi sintesis. Misalnya:

Bahasa baku Bahasa tidak baku
Memberitahukan kasih tahu
Anaknya dia punya anak

5. Setiap kalimat tunggal harus jelas ada subjeknya. Misalnya:

Bahasa baku	Bahasa tidak baku
Rapat itu membahas kenaikan kelas.	Dalam rapat itu membahas kenaikan kelas.
Jawa barat banyak menghasilkan teh.	Di Jawa Barat banyak menghasilkan teh.

Catatan adanya preposisi "dalam" dan "di" pada awal kalimat menjadikan kalimat tersebut menjadi tidak baku.

6. Hubungan predikat dalam kalimat transitif harus langsung dengan objeknya. Misalnya:

Bahasa baku	Bahasa tidak baku
Kami membicarakan masalah kampus merdeka.	Kami membicarakan tentang masalah kampus merdeka.
Semua siswa memperhatikan tata tertib ujian.	Semua siswa memperhatikan mengenai tata tertib ujian.

Catatan adanya kata "tentang" pada kalimat pertama dan kata "mengenai" pada kalimat kedua menyebabkan kedua kalimat itu tidak baku.

7. Menempelkan keterangan tambahan tepat di belakang fungsi sintaksis yang diterangkan. Misalnya:

Bahasa baku	Bahasa tidak baku
Pak Rudi dan keluarganya belum mendapat bantuan.	Pak Rudi belum mendapat bantuan dan keluarganya.
Bapak membeli cat dan kuas di toko bangunan.	Bapak membeli cat di toko bangunan dan kuas.

8. Adanya kesatuan pikiran dan hubungan yang logis di dalam kalimat. Misalnya:

Bahasa baku	Bahasa tidak baku
Ketika kami sedang makan dia datang.	Ketika kami sedang makan dan dia datang.
Loket belum dibuka padahal hari sudah siang.	Loket belum dibuka padahal hari tidak hujan.

E. Pendukung dalam Pembakuan Bahasa

Upaya pembakuan bahasa Indonesia merupakan salah satu upaya dalam pengembangan dan pembinaan bahasa. Perlu upaya agar bahasa Indonesia ragam baku akan lebih dikenal dan digunakan oleh masyarakat. Untuk itu diperlukan adanya dukungan dari berbagai sarana dan pihak antara lain sebagai berikut.

1. Pendidikan

Jalur pendidikan formal merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menghidupkan eksistensi bahasa baku bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia ragam baku yang biasa digunakan dalam ragam formal sesuai dengan situasi formal dalam pembelajaran. Untuk itu jalur pendidikan bukan hanya membutuhkan penggunaan bahasa baku, tetapi juga merupakan tempat untuk menyebarluaskan, mengembangkan, dan menyebarkan bahasa baku.

2. Industri buku

Melalui industri buku ragam bahasa baku atau ragam tulis dapat ditampakkan. Apabila industri pupuk berkembang maka proses pengembangan dan penyebaran bahasa baku akan lebih cepat tercapai.

3. Perpustakaan

Keberadaan perpustakaan dengan jumlah buku yang tersedia termasuk perpustakaan digital dan juga e-book dapat menunjang penyebaran dan pengembangan bahasa baku.

4. Administrasi negara

Kelangsungan eksistensi bahasa baku dapat terjamin dengan adanya administrasi negara yang rapi tertib dan teratur. Salah satu penggunaan bahasa baku adalah pada administrasi negara.

5. Media massa

Surat kabar dan majalah merupakan salah satu bacaan yang paling banyak diminati masyarakat. Maka tersedianya media massa baik cetak maupun elektronik akan membantu tercapainya pembakuan bahasa dengan lebih luas.

6. Tenaga ahli kebahasaan

Pembakuan bahasa juga memerlukan tenaga dan tenaga terlatih terdidik dalam bidang kebahasaan.

7. Penelitian dan publikasi ilmiah

Adanya penelitian yang terus-menerus di bidang kebahasaan dan juga publikasi ilmiah yang menggunakan ragam bahasa baku maka usaha pengembangan dan pembakuan bahasa akan tercapai dengan baik.

BAB VI

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA

DALAM RUANG PUBLIK

Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sangat perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih dalam penggunaan bahasa tulis harus memperhatikan dan menerapkan kaidah kebahasaan. Penerapan kaidah bahasa Indonesia bagi masyarakat Indonesia yang sebagian besar bilingual masih sering ditemukan kesalahan. Bahkan, akibat dari globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Penggunaan bahasa secara tertulis banyak kita temukan dalam ruang-ruang publik sebagai bentuk informasi. Ruang publik dapat diartikan sebagai tempat atau ruang yang dapat diakses atau dimanfaatkan oleh warga atau masyarakat secara cuma-cuma tanpa mengambil keuntungan dan bisa digunakan masyarakat secara bersama-sama baik secara individu maupun berkelompok tanpa terkecuali.

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik banyak yang tidak memenuhi serta memperhatikan bahasa baku. Kita melihat penggunaan bahasa pada spanduk, baliho, dan papan reklame yang dipampangkan di ruang publik sebagian masih ada kesalahan berbahasa. Penggunaan bahasa seperti itu akan menimbulkan konsekuensi bagi pemakai maupun pembaca bahasa. Kalaulah

penggunaan bahasa Indonesia seperti itu tetap digunakan tentu akan menimbulkan pandangan yang salah dalam perkembangan bahasa Indonesia pada masa yang akan datang. Bagaimana bahasa Indonesia akan menjadi bahasa Internasional, jika di dalam penggunaannya di negeri sendiri tidak menggunakan keseragaman bahasa yang baku dengan menerapkan kaidah kebahasaan.

Penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah mempengaruhi cara berpikir masyarakat Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain pengaruh bahasa asing ataupun bahasa daerah kenyataannya kaidah kebahasaan atau aturan bahasa Indonesia belum dikuasai dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Terutama ketika kita menemukan kesalahan-kesalahan berbahasa dalam ranah publik. Penggunaan bahasa dalam ranah publik misalnya dalam iklan, baliho, spanduk, ataupun reklame masih ditemukan banyak kesalahan bahasa yang digunakan. Bahkan penggunaan bahasa di ranah publik yang dikeluarkan oleh instansi-instansi pemerintah masih ditemukan adanya kesalahan berbahasa, misalnya tidak mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia bahkan lebih menggunakan bahasa asing.

Padahal pemerintah telah membuat peraturan dalam undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 36 sampai 41 mengenai aturan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik media publik dan informasi-informasi produk barang atau jasa.

Pelaksanaan dari peraturan ini seharusnya menjadi keseriusan bersama sehingga benar-benar diterapkan dan menjadi menguatkan kedudukan fungsi dan posisi bahasa Indonesia.

Namun dalam kenyataannya undang-undang ini masih belum diterapkan. Misalnya penggunaan nama tempat atau nama bangunan yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia masih banyak yang menggunakan bahasa asing. Berbagai alasan dikemukakan misalnya adanya anggapan bahwa penggunaan bahasa asing lebih berdampak secara ekonomi atau lebih menguntungkan. Contohnya penggunaan nama kawasan *Pahlawan Street Center* (PSC) apabila mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia seharusnya menggunakan pusat Jalan Pahlawan. Contoh berikutnya yaitu kawasan *Pahlawan Religi Center* (PRC) yaitu pusat keagamaan yang ada di Jalan Pahlawan Kota Madiun. Dari dua contoh tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa asing lebih diutamakan, padahal seharusnya lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia.

Bentuk kesalahan lain yang banyak ditemukan pada penggunaan bahasa di ruang publik yaitu belum diterapkannya kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), juga adanya kesalahan pada tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Kesalahan tersebut banyak ditemukan dalam iklan, baliho, papan nama, papan penunjuk, dan sebagainya.

Kaitannya dengan masalah kebahasaan yang banyak

terjadi memperlihatkan ciri yang sangat terstruktur dengan mencakup tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek pemakai bahasa, dan aspek pemakaian bahasa (Alwi dan Sugono dalam (Sirait, n.d.). Aspek bahasa menyangkut bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing beserta kaidah atau aturan kebahasaannya. Aspek pemakai bahasa berkaitan dengan mutu dan keterampilan berbahasa seseorang. Hal ini berkaitan dengan bagaimana penguasaan dan keterampilan seseorang dalam berbahasa. Sedangkan aspek pemakaian bahasa mengacu pada bidang-bidang kehidupan yang merupakan ranah pemakaian bahasa beserta segala faktor yang mempengaruhinya.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi perlu rumusan ketentuan yang jelas mengenai penggunaan bahasa Indonesia. Mengingat bahwa kedudukan bahasa Indonesia harus dipertahankan di tengah gempuran bahasa asing dan juga pengaruh bahasa daerah. Apabila aturan penggunaan bahasa Indonesia tidak ditegakkan maka bahasa Indonesia tidak akan mampu menunjukkan identitasnya.

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik banyak yang tidak memenuhi serta tidak memperhatikan bahasa baku. Kita melihat penggunaan bahasa pada spanduk, baliho, papan reklame, bahkan iklan layanan masyarakat di ruang publik masih memperlihatkan adanya kesalahan berbahasa. Penggunaan bahasa Indonesia seperti itu apabila tetap digunakan tentu akan

menimbulkan pandangan yang salah dalam perkembangan bahasa Indonesia pada masa yang akan datang.

A. Kesalahan Penerapan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

1. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Tidak baku	Baku
AYO HADIRI !!!	AYO HADIRI!
INGAT COVID BELUM BERAKHIR...!!!	INGAT COVID BELUM BERAKHIR!
CUCI TANGAN DISINI!!!	CUCI TANGAN DI SINI!
TUNDA MUDIK!!!!	TUNDA MUDIK!
PATUHI PROTOKOL KESEHATAN!!!	PATUHI PROTOKOL KESEHATAN!
JAGA DIRI....JAGA KELUARGA....JAGA LINGKUNGAN... KEC.	JAGA DIRI, JAGA KELUARGA, JAGA LINGKUNGAN KEC.
PILANGKENCENG KAB. MADIUN	PILANGKENCENG, KAB. MADIUN

Kesalahan yang ditemukan pada nomor 1 sampai dengan nomor 5 adalah penggunaan tanda baca, yaitu tanda seru (!) yang tidak tepat karena digunakan lebih dari satu. Tanda baca seru (!) digunakan atau dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat. Walaupun bertujuan untuk memberi penekanan, penggunaan tanda seru lebih dari satu tetap tidak boleh digunakan. Kaidah penulisan tanda seru (!) adalah tidak diberi spasi dengan kata sebelumnya.

Kesalahan pada nomor 6 yaitu penggunaan tanda titik (.) yang tidak tepat karena digunakan lebih dari satu bukan untuk menunjukkan sesuatu yang rumpang. Kesalahan pada *JAGA DIRI....JAGA KELUARGA....JAGA LINGKUNGAN...* seharusnya digunakan tanda koma (,) dan diakhiri dengan tanda titik (.) sehingga *JAGA DIRI, JAGA KELUARGA, JAGA LINGKUNGAN.*

2. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Kesalahan penulisan atau penggunaan huruf kapital biasanya terdapat dalam penulisan huruf pertama petikan langsung, huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan keagamaan, huruf pertama penulisan

nama gelar, huruf pertama dalam penulisan nama (bangsa, suku, dan bahasa), huruf pertama dalam penulisan nama khas geografi, huruf pertama nama resmi (badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan), dan dalam penulisan huruf pertama pada kata tugas seperti (di, ke, dari, untuk, yang, dan, atau dan dalam) pada judul buku, majalah, surat kabar dan karangan yang tidak terletak pada posisi awal.

Berikut contoh kesalahan penggunaan huruf kapital pada spanduk di ruang publik.



Kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan tema, yaitu:

“Peningkatan Wawasan Kebangsaan dalam menghadapi Covid-19 di Era New Normal”

Kaidah tata bahasa Indonesia yang benar adalah huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata

di dalam judul atau tema kegiatan kecuali kata tugas seperti: *di, ke, dari, untuk, yang, dan, atau, serta,* dan *dalam* yang tidak terletak pada posisi awal. Penulisan kata menghadapi pada tema di atas seharusnya juga menggunakan huruf kapital. Sedangkan penulisan kata tugas *dalam* dan *di* sudah benar yaitu dengan menggunakan huruf kecil. Penulisan kata “New” yang berupa kata asing ditulis dengan huruf miring. Sehingga pembenaran dari tema di atas adalah sebagai berikut:

“Peningkatan Wawasan Kebangsaan dalam Menghadapi Covid-19 di Era *New Normal*”

Contoh berikutnya terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan berikut.

“Jadilah Pembeli Yang Bijak”

Penulisan kata tugas “Yang” dengan menggunakan huruf kapital tidak tepat, seharusnya menggunakan huruf kecil, sehingga pembenarannya menjadi : “Jadilah Pembeli yang Bijak”.

Penggunaan huruf kapital yang tidak tepat juga terdapat pada baliho berikut.

“Jaga Jarak Memang BERAT Tapi kita harus KUAT.... Agar INDONESIA Lekas SEHAT”

Untuk penulisan seperti di atas tidak sesuai dengan kaidah penggunaan huruf kapital dalam ejaan yang

disempurnakan. Kaidah dalam bahasa Indonesia penggunaan huruf kapital sudah diatur dengan jelas. Untuk penulisan seperti di atas apabila menggunakan huruf kapital sebaiknya menggunakan huruf kapital semuanya, dan apabila menggunakan huruf kapital pada awal kata maka semua kata diawali dengan huruf kapital kecuali kata tugas. Pembeneran bentuk di atas sebagai berikut.

“JAGA JARAK MEMANG BERAT TAPI KITA HARUS KUAT, AGAR INDONESIA LEKAS SEHAT”

Atau

“Jaga Jarak Memang Berat tetapi Kita Harus Kuat, Agar Indonesia Lekas Sehat”

Terdapat kesalahan juga pada penggunaan tanda titik lebih dari satu, seharusnya menggunakan tanda koma (,).

3. Kesalahan Penulisan huruf miring

Huruf miring digunakan dalam penulisan nama-nama ilmiah, ungkapan bahasa asing, atau bahasa serapan yang seharusnya menggunakan huruf miring (Setyawati, 2010:167). Berikut ini adalah beberapa data kesalahan dalam penulisan huruf miring dan bentuk pembenerannya.

Tidak Baku

Baku

DEPT COLECTOR

DEPT COLECTOR

SALES DOOR TO DOOR	<i>SALES DOOR TO DOOR</i>
ONE GATE	<i>ONE GATE</i>
CALL CENTER	<i>CALL CENTER</i>

Kata atau istilah asing yang tetap digunakan dalam penulisannya dengan dicetak miring, apabila ada padanan dalam bahasa Indonesia maka lebih diutamakan menggunakan padanan dalam bahasa Indonesia.

B. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Kesalahan berbahasa pada tataran fonologi sering ditemukan dalam penggunaan bahasa di ruang publik. Kesalahan pada tataran fonologi biasanya berupa kesalahan tulis berupa kesalahan perubahan fonem, penghilangan fonem, atau penambahan fonem. Penggunaan bahasa di ruang publik yang terdapat dalam spanduk, baliho, dan sebagainya, sering terdapat kesalahan fonologi karena terpengaruh oleh kesalahan dalam pengucapan atau bahasa lisan.

Contoh kesalahan berbahasa tataran fonologi yang sering ditemukan dalam ruang publik sebagai berikut.

Tidak Baku	Baku
Praktek	Praktik
Apotik	Apotek
komplek	kompleks
antri	antre
Silahkan	Silakan
Ijin	Izin

Bentuk kata ini sebenarnya sudah ada di KBBI, tetapi karena pengguna bahasa terbiasa menggunakan secara lisan dengan pengucapan yang tidak sesuai kaidah akhirnya terbawa ketika dalam bahasa tulisan, hasilnya bentuk yang tidak baku yang dituliskan.

C. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Kesalahan dalam tataran morfologi berarti berkaitan dengan kesalahan dalam pembentukan kata. Kesalahan dalam aturan pembentukan kata ini masih sering dilakukan oleh pengguna bahasa. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi diantaranya kesalahan afiksasi, kesalahan komposisi, dan kesalahan reduplikasi.

Kesalahan pada tataran morfologi dalam penggunaan bahasa di ruang publik sering ditemukan misalnya pada penggunaan afiksasi dan komposisi yang

tidak tepat. Contoh kesalahan yang afiksasi ditemukan dalam spanduk dengan tulisan: “Ngobrol dan Diskusi Asyik Bersama Walikota”. Terdapat kata yang secara morfologis tidak tepat yaitu kata “ngobrol”.

Tidak Baku	Baku
Ngobrol	Mengobrol

Kata “ngobrol” seharusnya mendapatkan afiks me(N) - sehingga menjadi “mengobrol”. Penggunaan imbuhan yang disingkat memang biasa digunakan dalam bahasa lisan, tetapi dalam bahasa tulis seharusnya digunakan secara lengkap.

Contoh kesalahan berikutnya ditemukan sebagai berikut spanduk kalimat himbauan dengan tulisan:”AYO PAKAI MASKER” Terdapat kata yang secara morfologis tidak tepat yaitu kata “pakai”.

Tidak Baku	Baku
pakai	memakai

Secara morfologis penggunaan imbuhan me secara eksplisit harus digunakan. Me- + pakai = memakai, terbentuk kata kerja yang berarti melakukan perbuatan, sehingga bentuk yang tepat adalah "memakai".

Kesalahan pada penulisan kata ulang/ repetisi juga ditemukan dalam penggunaan bahasa di ruang publik.

Sebagai contoh dalam spanduk ditemukan "SAUDARA SAUDARA KU" penulisan seperti ini tidak tepat karena untuk pengulangan sebaiknya menggunakan tanda hubung (-) dan untuk penulisan klitika -ku digabung dengan kata yang dimaksud. Bentuk pembenarannya: "SAUDARA-SAUDARAKU".

Kesalahan pada bentuk komposisi juga sering ditemukan dalam penggunaan bahasa di ruang publik. Sebagai contoh dalam papan informasi ditemukan kata "TUGAS DAN TANGGUNGJAWAB PETUGAS JAGA". Kata "tanggungjawab" merupakan bentuk komposisi dari kata "tanggung" dan "jawab" sehingga penulisannya seharusnya dipisah atau dengan spasi. Bentuk yang benar "TANGGUNG JAWAB".

Beberapa contoh bentuk komposisi yang penulisannya kurang tepat sebagai berikut.

Tidak Baku	Baku
kerjasama	kerja sama
terimakasih	terima kasih

Bentuk komposisi yang tidak mendapat imbuhan, penulisannya dipisah, apabila mendapat imbuhan atau melalui proses afiksasi maka penulisannya digabung. Sebagai contoh; "Mohon kerjasamanya". Penulisan kata "kerjasamanya" digabung.

D. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagian-bagiannya, atau ilmu yang mempelajari tata kalimat. Dalam KBBI, disebutkan bahwa adalah pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis meliputi kesalahan pada penyusunan frasa, klausa, dan kalimat. Kalimat yang baik adalah kalimat yang teratur ide atau gagasannya sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir yang teratur.

Menurut pendapat (Setyawati 2010) kesalahan dalam bidang frasa biasanya terjadi tidak hanya dalam penggunaan bahasa tulis namun juga bahasa lisan. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor, diantaranya pengaruh bahasa daerah, preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang salah, adanya unsur penggunaan kata atau yang lainnya secara berlebihan, bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan ganda, penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

Kesalahan berbahasa tataran frasa salah satu faktor penyebabnya adalah terpengaruh bahasa daerah. Bahasa daerah yang biasanya menjadi bahasa ibu (B1) mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang

biasanya menjadi bahasa kedua (B2) bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Berikut data kesalahan yang ditemukan pada penggunaan bahasa di ruang publik.

Tidak Baku	Baku
Ojo Sambat	Jangan Mengeluh
Cepat minggat	Cepat hilang

Contoh kesalahan berikutnya adalah penggunaan unsur yang berlebihan.

Bentuk tidak baku

Dilarang tidak boleh merokok di sini!

Penggunaan kata yang dicetak miring pada kalimat di atas bersinonim. Penggunaan dua kata yang bersinonim sekaligus dalam sebuah kalimat dianggap mubazir karena tidak hemat. Oleh karena itu, digunakan salah satu saja agar tidak mubazir. Perbaikannya sebagai berikut.

Bentuk baku

Dilarang merokok di sini!

Tidak boleh merokok di sini!

Dalam satu kalimat kadang ditemukan kesalahan lebih dari satu, kesalahan pada tataran sintaksis tidak dapat dipisahkan dari kesalahan morfologis. Sedangkan pada tatan klausa tidak dibahas tersendiri karena pada intonasi atau tanda baca tertentu, klausa sudah dianggap sebagai

kalimat. Contoh kalimat yang mengandung kesalahan lebih dari satu ditemukan dalam papan petunjuk, contoh kalimat berikut.

Bentuk tidak baku

MOHON NOMOR ANTRIAN HARAP
DIKUMPULKAN DIMEJA PERAWAT.

Kalimat di atas termasuk kalimat yang mengandung unsur berlebih sehingga tidak efektif. Salah satu ciri kalimat efektif adalah adanya kehematan. Kata “*mohon*” dan kata “*harap*” digunakan secara bersamaan padahal kata ini memiliki makna yang sama. Selain itu penulisan kata “dimeja” preposisi *di* ditulis gabung, sehingga tidak tepat seharusnya ditulis pisah dengan spasi. Pembetulan kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk baku

- a. MOHON NOMOR ANTRIAN DIKUMPULKAN DI MEJA PERAWAT.
- b. NOMOR ANTRIAN HARAP DIKUMPULKAN DIMEJA PERAWAT.

E. Kesalahan Penulisan Kata

Kesalahan penulisan kata banyak ditemukan pada kesalahan kata berafiks dan kata dasar, kesalahan penulisan preposisi, dan kesalahan penulisan partikel. Sebagai contoh ditemukan kesalahan kata pada spanduk

berikut.



Pada papan pengumuman atau banner di atas, kita temukan beberapa kesalahan penulisan kata dan penulisan preposisi.

Tidak Baku	Baku
didalam	di dalam
diruang	di ruang
dibawah	di bawah
dijjinkan	diizinkan
dikawasan	di kawasan

Penulisan preposisi seharusnya diberi spasi atau dipisahkan bukan digabung. Kita harus membedakan *di* sebagai preposisi dan *di-* sebagai awalan. *Di* berfungsi sebagai preposisi apabila diikuti dengan kata yang menunjukkan tempat. Apabila diikuti dengan kata yang selain menunjukkan kata tempat, maka *di* berfungsi

sebagai awalan sehingga penulisannya digabung. Pada banner di atas terdapat kata *diperbolehkan*, *disediakan*, *dilarang* penulisannya sudah benar yaitu dengan cara digabung/ tanpa spasi. Sedangkan untuk kata *dijinkan*, kesalahannya pada penulisan bentuk dasar seharusnya *izin* bukan *ijin*.

F. Penggunaan Bahasa Asing

Seruan pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing”, yang belakangan terus didengung-dengungkan, seperti hanya bergaung di kalangan tertentu, bukan di masyarakat secara umum. Penggunaan bahasa asing terutama bahasa Inggris semakin marak digunakan terutama di tempat-tempat umum atau ruang publik. Lebih miris lagi penggunaan bahasa asing ini digunakan oleh lembaga-lembaga instansi pemerintah dan tidak disertai dengan penulisan dalam bahasa Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang penggunaan bahasa Indonesia mulai dari pasal 36 sampai pasal 38.

Penggunaan bahasa asing banyak kita temukan bukan hanya di kota-kota besar saja, tetapi hampir di semua daerah mulai menggunakan bahasa asing untuk

nama tempat, nama lembaga pendidikan, nama apartemen atau permukiman, nama gedung, papan petunjuk dan sebagainya. Sebagai contoh kita temukan: Pahlawan *Street Center*, (nama salah satu jalan di Kota Madiun), Madiun *Hotel and Conference Center* (nama hotel), *Cendekia Kids School* (nama sekolah), *Green Nirwana* (nama kompleks perumahan), *new arrival*, *open*, *close*, dan sebagainya.

Bahasa asing boleh digunakan tetapi harus sesuai dengan tempat dan situasinya. Apalagi pada era globalisasi saat ini bahasa asing terutama bahasa internasional yaitu bahasa Inggris harus dikuasai. Akan tetapi penggunaan bahasa Indonesia tetap diutamakan. Penggunaan bahasa asing atau bahasa internasional sudah diatur sesuai dengan undang-undang. Penggunaan bahasa asing pada tempat-tempat umum atau ranah publik boleh digunakan asalkan mengutamakan bahasa Indonesia. Sebagai contoh berikut ini.



Penggunaan bahasa Indonesia diutamakan,
disertai dengan penggunaan bahasa Inggris.



Begitu juga pada contoh ini, penggunaan bahasa Indonesia diutamakan, disertai dengan penggunaan bahasa Inggris.

BAB VII

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL

Bahasa merupakan hal terpenting yang mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Sebagai sarana komunikasi yang utama, manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, ide, informasi, serta menyampaikan pendapat melalui bahasa. Selain itu, dengan adanya komunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhannya yaitu dengan berkomunikasi saling bertukar informasi dengan lawan bicaranya. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang diucapkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer (mana suka/ sewenang-wenang), yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, bahkan mengidentifikasikan diri.

Kenyataannya, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang vital dalam hidup ini. Bahasa mampu bertindak untuk mengendalikan seseorang atau lawan tutur, melaporkan atau menyampaikan fakta-fakta dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Bahasa juga mampu membuat pernyataan diluar dugaan seperti halnya menyampaikan perasaan, emosi, reaksi-reaksi terhadap sesuatu yang terjadi atau dialami. Bahasa memang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam sosial media. Bahasa dalam media sosial juga sangat penting perannya mengingat media

sosial sangat berpengaruh di kehidupan manusia. Hampir semua orang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial menjadi media informasi yang paling menarik di semua kalangan masyarakat. Setiap hari bahkan setiap saat, masyarakat tidak pernah lepas dari media sosial. Bahkan media sosial menjadi kebutuhan sehari-hari. Entah untuk mencari informasi, berbisnis, atau untuk sekedar menghabiskan waktu santai, masyarakat memilih media sosial untuk menghabiskan waktunya setiap hari. Media sosial dapat dipahami sebagai suatu platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Aktivitas sosial yang dapat dilakukan melalui media sosial yaitu melakukan komunikasi atau interaksi, memberikan informasi berupa konten tulisan, foto, dan video.

Media sosial) merupakan suatu label yang merujuk pada teknologi digital yang berpotensi membuat semua orang untuk saling terhubung dan melakukan interaksi, produksi dan berbagi pesan (Lewis & Nichols, n.d.). Sedangkan menurut Dave Kerpen (2011) bahwa media sosial adalah suatu tempat kumpulan gambar, video, tulisan hingga hubungan interaksi dalam jaringan, baik itu antar individu maupun antar kelompok seperti organisasi.

Media sosial merupakan media yang terhubung dengan jaringan internet. Jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyedia Internet

Indonesia (APJII), angka pengguna internet meningkat dari awal 2019 hingga 2020 sebesar 73,7%. Pada tahun 2021 estimasi jumlah total penduduk Indonesia mencapai 272,68 juta jiwa, artinya angka penetrasi internet di Indonesia pada periode 2021 hingga 2022 ini mencapai 77,02% (Asosiasi Penyedia Internet Indonesia (APJII), 2022)

Menurut APJII, jumlah pengguna internet di Indonesia pada awal 2022 dilaporkan mencapai 210 juta jiwa. Dari data tersebut sebesar 98,02% alasan menggunakan internet adalah untuk mengakses media sosial, seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Telegram*, *Line*, *Twitter*, *Instagram*, dan *YouTube*. Menurut survei yang dilakukan APJII tersebut pengguna internet berdasarkan umur mulai dari anak-anak usia 5 tahun sampai kelompok usia 55 tahun ke atas. Kelompok umur yang paling dominan yaitu usia 19 - 34 tahun sebanyak 98,64%. Berdasarkan data ini maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia sudah tidak bisa dipisahkan dengan internet dan media sosial.

Platform media sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter*, *YouTube*, dan lain-lain sudah menjadi bagian hidup bagi sebagian besar masyarakat Indonesia mulai dari anak-anak remaja hingga orang tua. Hal ini berdampak pada bergesernya budaya dan cara berkomunikasi masyarakat Indonesia terutama generasi milenial. Apabila sebelumnya komunikasi lebih banyak dilakukan secara langsung, saat ini masyarakat lebih senang

berkomunikasi menggunakan media sosial.

Melihat perkembangan media sosial yang sangat pesat dengan jumlah pengguna yang terus meningkat, maka penggunaan bahasa dalam media sosial menjadi perhatian tersendiri bagi pemerhati bahasa maupun bagi pengembangan dan pembinaan bahasa.

A. Penggunaan Bahasa Di Media Sosial

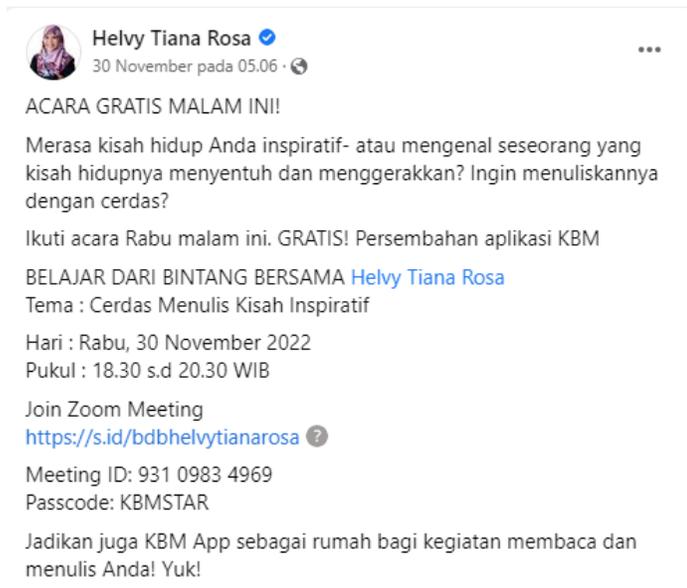
Berbagai ragam bahasa digunakan oleh para warganet di media sosial. Mulai dari ragam bahasa formal, ragam bahasa informal atau ragam bahasa percakapan, bahasa yang bercampur-campur, penggunaan frasa, idiom, dan lain-lain. Secara umum bahasa yang biasanya digunakan di media sosial disebut dengan istilah *internet slang*. *Internet slang* dapat diartikan sebagai ungkapan informal atau ragam bahasa tidak baku dan populer yang ada di internet dan biasa digunakan oleh warganet dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk mempercepat komunikasi dan mengekspresikan emosi (Arsanti & Setiana, 2020). Bentuk *internet slang* berupa penggunaan huruf dengan suara yang sama, penggunaan tanda baca, penggunaan *emoticon*, dan juga penggunaan *onomatopoeic*.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh para warganet Indonesia di media sosial dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bahasa ragam formal

Penggunaan ragam bahasa Indonesia formal yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan KBBI dan EYD biasanya digunakan oleh akun-akun official atau akun resmi tokoh publik ataupun suatu instansi pemerintah atau swasta. Penggunaan ragam bahasa formal biasanya juga digunakan oleh para pejabat atau tokoh publik, rektor, dosen, guru, praktisi pendidikan, maupun pegawai instansi pemerintah atau swasta, juga oleh pribadi tertentu.

Contoh penggunaan ragam bahasa formal dalam media sosial akun facebook milik Helvi Tiana Rosa seorang penulis dan dosen di UNJ berikut ini.



A screenshot of a Facebook post from Helvi Tiana Rosa, a verified user. The post is dated 30 November 2022 at 05:06. The text of the post is as follows:

ACARA GRATIS MALAM INI!

Merasa kisah hidup Anda inspiratif- atau mengenal seseorang yang kisah hidupnya menyentuh dan menggerakkan? Ingin menuliskannya dengan cerdas?

Ikuti acara Rabu malam ini. GRATIS! Persembahkan aplikasi KBM

BELAJAR DARI BINTANG BERSAMA [Helvi Tiana Rosa](#)

Tema : Cerdas Menulis Kisah Inspiratif

Hari : Rabu, 30 November 2022

Pukul : 18.30 s.d 20.30 WIB

Join Zoom Meeting
<https://s.id/bdbhelviantiarosa>

Meeting ID: 931 0983 4969
Passcode: KBMSTAR

Jadikan juga KBM App sebagai rumah bagi kegiatan membaca dan menulis Anda! Yuk!

Contoh lainnya adalah penggunaan ragam bahasa formal dalam media sosial Instagram milik @badanbahasakemendikbud berikut ini.



badanbahasakemendikbud



badanbahasakemendikbud Kepunahan bahasa daerah kini telah menjadi isu global. Menurut @unesco, tiap dua minggu terdapat satu bahasa daerah di dunia ini yang punah. Jangan sampai bahasa daerah di Indonesia jadi yang selanjutnya! Untuk itu, Kemendikbudristek melalui Merdeka Belajar episode ke-17 melakukan upaya revitalisasi bahasa daerah. Apa yang membedakan dengan upaya sebelumnya? Saksikan dialog Bersama Kepala Badan Bahasa dalam #SPIMetroTV REVITALISASI BAHASA DAERAH Senin (12/12/22) pukul 09.30 WIB. Simak siaran langsungnya di <https://metrotvnews.com/live> #RevitalisasiBahasaDaerah #MerdekaBelajar #KemendikbudristekRI

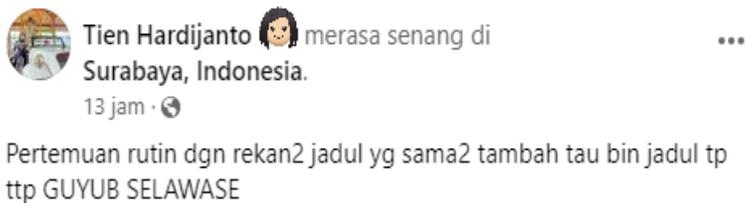
1d See translation

Penggunaan ragam bahasa formal dalam media sosial walaupun tidak sepenuhnya, tetapi setidaknya kosakata yang digunakan adalah kosakata yang baku dan tidak menggunakan bahasa internet slang ataupun bahasa gaul atau bahasa prokem. Jenis media sosial yang juga menggunakan ragam bahasa formal adalah jenis media sosial kolaboratif seperti Wikipedia, situs *social bookmarking*, dan forum-forum daring seperti quora.

2. Bahasa ragam informal

Penggunaan bahasa di media sosial berikutnya yaitu penggunaan bahasa ragam informal. Ragam

bahasa informal merujuk pada penggunaan bahasa dalam situasi yang santai, tidak menggunakan ragam bahasa baku, bahkan menggunakan ragam bahasa gaul atau bahasa program. Ragam informal banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah penuturnya. Berikut contoh penggunaan bahasa ragam informal pada media sosial Facebook milik Tien Hardijanto.



Pada status akun Facebook tersebut digunakan kosakata informal yaitu *dng* (dengan), *rekan2* (rekan-rekan), *jadul* (jaman dulu), *yg* (yang), *sama2* (sama-sama), *tp* (tapi), *ttp* (tetap), *guyub selawase* (bersama selamanya). Kata yang digunakan mulai dari kata tidak baku, bahasa prokem yaitu *jadul* yang merupakan singkatan dari zaman dulu, dan juga menggunakan bahasa daerah bahasa Jawa yaitu *guyub selawase* yang artinya bersama selamanya. Penggunaan bahasa ragam informal ini menunjukkan bahwa pemilik akun menuliskan statusnya dalam situasi yang santai.

3. Bahasa daerah

Bahasa daerah juga digunakan oleh para warganet dalam bersosial media. Bahasa daerah yang digunakan rata-rata merupakan bahasa daerah para warganet itu sendiri, yang menunjukkan asal daerahnya. Bahasa daerah Betawi bahasa Jawa bahasa Ngapak ataupun bahasa Madura cukup banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari juga digunakan dalam sosial media.

Ada beberapa akun media sosial yang followernya banyak memang sengaja menggunakan bahasa daerah. Sebagai contoh media sosial Instagram akun medhioen_ae yang selalu menggunakan bahasa Jawa untuk memberikan caption atau keterangan dari setiap unggahannya. Contohnya sebagai berikut.



Jadi semua *caption* unggahan akun medhioen_ae selalu menggunakan bahasa Jawa seperti contoh

unggahannya di atas.



info_betawi RIBUT SOAL BANJIR

Ni gua Orang Betawi..Shohibut bait nya Jakarta...
gua bilangin ame. Eluh. Yg baru engeh ama Jakarta...
Jakarta mah emang kampung Aer...Ada Rawa sari.rawa
bunga..rawa bokor..ame rawa rawa laenya dah.... Yg namanya
Rawa mah emang tempat aer. Sekarang ditempatin orang...yaa
kalo banjir. Jangan ngeluh. Tempat aer di tempatin.... Dari
Zaman..Kumpeni.
.Jakarta udah langganan banjir.... Bukan soal aer banjir..
emang ati luh dengki. Ame Gubernurnya .

Kalo merasa kaga nyaman lu pulang aja ke kampung luh.
Sonoohhh

Pada unggahannya ini menunjukkan bahwa pemilik akun *info_betawi* lebih dominan menggunakan bahasa Betawi mempunyai ciri khas, seperti kata *ni* (ini), *gua* (saya), *elu* (kamu), *ame* (sama), *emang* (memang), *aer* (air), *kaga* (tidak), *lu* (kamu), *sonoh* (sana).

4. Bahasa Asing

Bahasa asing mulai banyak digunakan di Indonesia seiring dengan era globalisasi dan modernisasi. Bahasa internasional terutama bahasa Inggris banyak digunakan oleh warganet berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial dan globalisasi. Penggunaan bahasa Arab karena berkaitan keyakinan atau agama juga banyak digunakan oleh para warganet. Selain itu juga digunakan bahasa asing lainnya seperti

bahasa korea karena pengaruh k-pop, bahasa Jepang dan lainnya. Banyak warganet menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa asing terutama bahasa Inggris karena beberapa alasan tertentu, salah satunya merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi. Contohnya pada unggahan di media sosial Intagram milik akun shf_82 sebagai berikut.



shf_82 -

Weekend kemarin pas Vespa an, kita sempet take a break for coffee.

Pas banget ketemu bapak Menteri Kesehatan @budigsadikin yang juga habis morning run with family

Long time not to see you pak Menteri.

Semoga sehat selalu dan tetap semangat bersama kita semua di kondisi saat ini.

Salam sehat

#mommisanandfriends

1w See translation

Pada status unggahan ini ditemukan bahasa Inggris yaitu *weekend, take a break for coffee, morning run with family, long time not to see you*. Penggunaan bahasa Inggris dalam berbahasa Indonesia apabila sering digunakan dan tidak memperhatikan situasinya, lambat laun dapat melunturkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia.

Bahasa asing yang juga sering digunakan oleh warganet yaitu bahasa Arab. Berikut ini contoh

penggunaan bahasa Arab dalam media sosial Instagram milik akun Kingfaisaljim.



kingfaisaljim Maa syaa Allah Tabarakallah ❤️

Jazakumullah khair Abang @kingfaazarafiqasli, Kakak @queeneijazslofareal, Mommy @fairuzarafiq & Daddy @sonnyseptian udah ajak Jim main ❤️

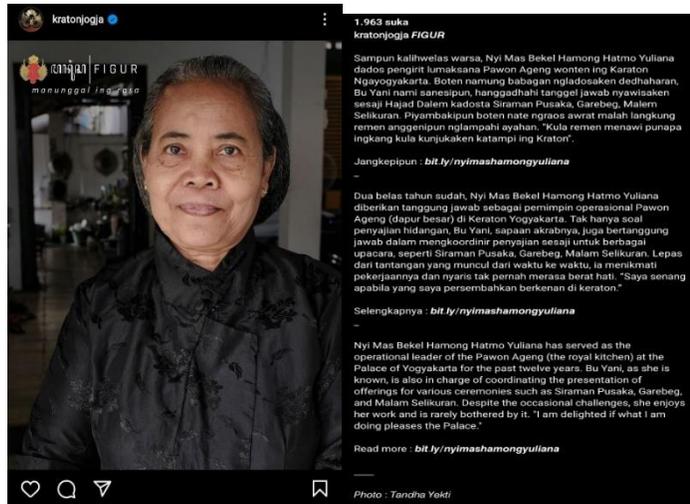
Teman-teman staytuned di @keluargasonfai_ttv ya ❤️

#kingfaisaljim #sahabatkingfaisaljim

#...

Penggunaan ungkapan dalam bahasa Arab *Masya Allah Tabarakallah*, *jazakumullah khair*, pada status unggahan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa Arab sebagai ungkapan doa juga sebagai ungkapan terima kasih.

Penggunaan beberapa bahasa secara bersamaan juga ditemukan pada akun media sosial. Contohnya pada *Instagram* dan *facebook* akun Kratonjogja yang merupakan akun resmi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dalam postingannya. Tidak semua postingannya menggunakan ketiga bahasa itu, kadang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kadang hanya menggunakan bahasa Indonesia saja. Contohnya pada unggahan berikut ini.



Tujuan menggunakan bahasa yang berbeda tersebut adalah untuk melestarikan bahasa Jawa (bahasa daerah), untuk memupuk rasa nasionalisme dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penggunaan bahasa Inggris (bahasa asing) berkaitan dengan tujuan agar Kraton Jogja lebih diketahui secara luas/ internasional. Akunnya di Instagram dengan jumlah pengikut (*followers*) 302.000 dapat digunakan sebagai media untuk memperkenalkan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing.

5. Bahasa Gaul/ Bahasa Prokem/ Slang

Bahasa gaul adalah bahasa Indonesia ragam tidak resmi dan tidak baku yang digunakan oleh sekelompok remaja yang sifatnya mudah berubah. Bahasa gaul dapat

dipahami oleh seluruh remaja yang terjangkau oleh media massa ataupun media sosial walaupun istilah-istilah dalam bahasa gaul itu terus berkembang, berubah, dan bertambah hampir setiap hari. Bahasa gaul banyak ditemukan di media sosial karena lebih memudahkan untuk berkomunikasi. Bahasa gaul juga berfungsi sebagai ekspresi rasa keakraban para penggunanya (Wulandari et al., 2021). Penggunaan bahasa gaul terutama pada kelompok remaja bertujuan untuk menunjukkan diri sebagai anggota kelompok tersebut.

Menurut Mulyasa (2008) bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti khusus unik menyimpang dan bahkan bertentangan dengan arti yang lazim digunakan oleh pada umumnya. Bahasa gaul yang digunakan dalam media sosial yang disebut juga dengan internet slang, sering digunakan oleh warganet dengan tujuan tertentu dan kosakata yang mudah berubah.

Bentuk bahasa gaul yang sering ditemukan di dalam media sosial dapat diklesifikasi sebagai berikut.

a. Bahasa Gaul Berbentuk Pemendekan

Bentuk pemendekan dua, tiga, atau empat huruf pertama dari sebuah kata yang dipendekkan penyebutannya Pemendekan yang dibentuk dengan

cara pengenalan dua, tiga, atau empat huruf pertama dari sebuah leksem dapat ditemukan pada kata-kata berikut ini.

Kata "Bun" yang merupakan pemendekan dari kata "bunda" yaitu kata sapaan untuk ibu atau orang tua perempuan.

Kata "Bro" adalah pemendekan dari "brother" yang berarti panggilan untuk teman akrab laki-laki.

Kata "pic" adalah pemendekan dari kata "picture" yang bermakna gambar atau foto.

Kata "sob" yang pemendekan dari kata "sobat" maknanya adalah sahabat.

Kata "Sis" adalah pemendekan dari "sister" berarti panggilan untuk teman akrab perempuan.

Kata "cin" pemendekan dari kata "cinta" yaitu panggilan untuk sahabat dekat yang akrab.

Kata "Gan /Agan" merupakan pemendekan dari kata "juragan" yang maknanya sapaan keakraban, menunjukkan adanya kelas atau strata di atas dari orang yang disapa digunakan pada jual beli online.

Kata "typo" merupakan pemendekan dari "tipografi" yang maknanya adanya kesalahan yang dibuat saat mengetik pesan/ komunikasi tertulis.

b. Bahasa Gaul Berbentuk Singkatan

Bahasa gaul dengan singkatan disusun berdasarkan unsur fonem atau huruf pertama di awal kata. Bahasa gaul dengan pola singkatan ini banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa di media sosial.

Contoh bahasa gaul yang berupa singkatan yang sering digunakan dalam media sosial.

Bentuk singkatan	Kepanjangan singkatan	Makna
AKA	<i>As known as</i>	"juga dikenal sebagai/ alias" untuk menyebut nama samaran.
BTW	<i>By the way</i>	pernyataan yang menghubungkan dengan suatu keadaan "ngomong-ngomong"
BT	<i>Boring total</i>	Untuk menunjukkan kondisi seseorang yang tidak lagi semangat dan perasaannya kurang baik
COD	<i>Cash on delivery</i>	Pembayaran barang yang dilakukan saat barang diterima

CLBK	Cinta lama bersemi kembali	Perasaan cinta kepada seseorang yang sudah berlalu beberapa waktu kemudian bersemi kembali
DM	<i>Direct message</i>	Permintaan mengirim pesan secara langsung
DP	<i>Down payment</i>	Uang muka untuk pembayaran di awal
DIY	<i>Do It Yourself</i>	Aktivitas yang dilakukan secara sendiri/ mandiri
EGP	Emang gue pikirin	Sikap yang tidak peduli pada suatu hal yang terjadi
FYI	<i>For your information</i>	Biasa diucapkan ketika akan memberi sebuah informasi
GWS	<i>Get well soon</i>	Semoga lekas sembuh ditujukan bagi seorang yang sedang sakit
GPL	Gak pake lama	Ungkapan agar segera dilakukan agar tidak menunggu lama
GBHN	Gaya boleh hasil nebeng	Ungkapan sebagai sindiran pada orang yang

		bergaya tetapi masih menumpang orang lain
IDK	<i>I don't know</i>	Saya tidak tahu
MBB	Maaf baru balas	Ungkapan ketika baru sempat membalas pesan
OTW	<i>On the way</i>	Memberitahu sedang dalam perjalanan
OMG	<i>Oh My God</i>	Ungkapan ekspresi 'Yaa Tuhan'
YTTA	Ya tahu-tahu aja	Ungkapan untuk lawan bicara memahami agar sama-sama tahu
YGY	Ya <i>Guys</i> Ya	Ungkapan untuk meminta persetujuan
LOL	<i>laughing out loud</i>	tertawa terbahak-bahak
TFL	<i>Thanks for like</i>	Ucapan terima kasih telah memberi jempol dalam postingan konten di media sosial
SYS	<i>see you soon</i>	ucapan perpisahan agar dapat segera bertemu kembali

Bahasa gaul bentuk kependekan berupa singkatan sangat sering ditemukan dalam media sosial baik itu caption atau unggahan status maupun komentar-komentar. Bahasa gaul bentuk singkatan ini mudah berganti dan digunakan dalam waktu rentang waktu yang relatif tidak lama.

c. Bahasa Gaul Berbentuk Akronim

Akronim hampir sama dengan singkatan tetapi golongan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dapat dilafalkan sebagai kata yang wajar atau mengikuti kaidah fonotaktif bahasa Indonesia. Secara mudahnya akronim adalah pemendekan kata dengan menggabungkan suku kata atau bagian lain sehingga ditulis atau dilafalkan sebagai kata. Akronim dalam bahasa gaul dibentuk dengan beberapa cara diantaranya yaitu pengambilan huruf-huruf atau fonem dari kata-kata yang membentuk konsep, pengambilan suku kata pertama dari semua kata yang membentuk konsep, pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi yang tidak beraturan namun masih memperhatikan kaidah bunyi, dan sebagainya.

Contoh-contoh bahasa gaul dalam bentuk

akronim dapat diuraikan melalui penjelasan berikut ini.

Kata "kepo" akronim dari "*knowing everything particular object*" yang biasanya digunakan untuk menyebut orang yang penasaran dan ingin tahu segala hal.

Kata "cimiiw" merupakan akronim dari *correct me if in wrong* yang artinya koreksi jika saya salah biasa digunakan ketika seorang menjawab sesuatu kemudian dia masih ragu-ragu akan kebenaran jawabannya.

Bahasa gaul bentuk akronim dari bahasa Indonesia, yang merupakan pengambilan suku kata pertama dari kata penyusunnya sehingga membentuk konsep dapat ditemukan pada contoh-contoh berikut.

Bentuk akronim	Kepanjangan akronim	Makna
Caper	Cari perhatian	Ditujukan pada seseorang yang suka mencari perhatian atau ingin menjadi pusat perhatian
Japri	jalur pribadi	Ditujukan bagi seorang yang ingin menghubungi melalui chat pribadi

kuper	kurang pergaulan	Seseorang yang dianggap kurang bergaul atau tertutup
gaptek	Gagap teknologi	Ungkapan untuk seseorang yang dianggap kurang menguasai teknologi
kuker	kurang kerjaan	Ungkapan untuk orang yang dianggap melakukan sesuatu tidak perlu dikerjakan
gaje	gak jelas	Ungkapan untuk menyebutkan sesuatu yang dianggap tidak jelas
bucin	budak cinta	Biasanya digunakan oleh seseorang kepada orang yang sangat dicintai
modus	modal dusta	Seseorang yang memiliki niat lain dibalik perbuatannya
macan	Mama cantik	Ungkapan untuk menyebut mama cantik dan masih muda
mantul	mantap betul	Biasanya digunakan untuk mengapresiasi

		mengungkapkan sesuatu yang sangat dikagumi atau disukai
salting	salah tingkah	Ungkapan seseorang yang melakukan ekspresi berlebihan
Mabar	main bareng	Ajakan untuk main bersama biasanya dalam melakukan game online
Gabut	gaji buta	Ungkapan apabila seorang bekerja tidak selayaknya atau tidak ada pekerjaan tetapi tetap menerima gaji
Bocil	bocah kecil	Ungkapan untuk menyebut anak kecil
pelakor	perebut laki orang	Ungkapan untuk menyebut seseorang yang merusak rumah tangga orang lain cara merebut suaminya
kudet	kurang update	Ungkapan untuk seseorang yang tertinggal informasi
pansos	panjat sosial	Ungkapan untuk seseorang yang berusaha mencitrakan diri memiliki

		status sosial yang tinggi dengan cara mencari perhatian
salfok	salah fokus	Ungkapan untuk menyebut seseorang yang tidak konsentrasi atau sesuatu yang mengalihkan perhatian
Mager	malas gerak	Ditujukan bagi seseorang yang tidak banyak melakukan aktivitas atau sedang malas
Komuk	kondisi muka	Gunakan untuk menggambarkan kondisi wajah seseorang
curcol	curahan hati	Ungkapan ketika seseorang melakukan curahan perasaan secara tidak disadari dan tidak diminta oleh lawan bicara
baper	bawa perasaan	Istilah yang merujuk pada seseorang yang segala ucapan atau tindakan orang

Bahasa gaul bentuk akronim adalah bentuk yang paling sering muncul dalam penggunaan media sosial dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lain. Pola pembentukan bahasa gaul bentuk akronim beberapa ada yang tidak sesuai dengan pedoman EYD, namun bentuk itu sudah disepakati oleh para pemakainya karena dianggap memberi kemudahan untuk mengingat dan memiliki menilai rasa bahasa. Dilihat dari maknanya maka penggunaan bahasa gaul bentuk akronim ada yang bermakna positif dan ada juga yang bermakna negatif. Kata contohnya kata "pansos", "carmuk", "pelakor" dan sebagainya mengandung konotasi makna negatif.

d. Bahasa Gaul Berupa Kata yang Diplesetkan

Kata plesetan adalah kata yang diubah dari bentuk aslinya atau digelincirkan dari kata yang dimaksud. Kata yang diplesetkan berasal dari sebagian atau keseluruhan kata yang digelincirkan. Bahasa gaul bentuk kata plesetan dilakukan dengan cara mengubah fonem pada bagian tertentu,

menambah fonem, mengubah sebagian besar kata, mengubah suku kata tertentu, dan mendekatkan bunyi tertentu.

Contoh bahasa gaul untuk plesetan dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bentuk plesetan	Asal kata	Makna
Santuy	santai	Ungkapan untuk menyatakan sikap santai dalam menghadapi sesuatu
sotoy	sok tahu	Untuk menyebut seseorang yang dirasa sok tahu
alay	anak layangan	Istilah untuk seseorang atau remaja yang sangat lebay
kece	keren cekali	Ungkapan untuk menyatakan rasa takjub terhadap sesuatu yang menarik hati
ciyus	serius	Pernyataan yang bersifat candaan untuk menyatakan keseriusan
anjir/ anjay	anjing	Ekspresi rasa terkejut namun dalam perkembangannya berubah makna menjadi umpatan atau kata kasar "anjing"

mehong	mahal	Kata yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dinilai mahal
keles	kali	Pernyataan yang untuk memberikan atau menekan sesuatu
gemay	gemas	Ungkapan untuk menyatakan Rasa gemes atas sikap dan karakter seseorang
jijay	jijik	Ungkapan untuk menyatakan tidak suka terhadap sesuatu
edun	edan/ gila	Untuk menyebut seseorang yang dinilai pikirannya kurang pas
meninggoy	meninggal	Ungkapan untuk menyebut seseorang yang meninggal dunia
ashiaap	siap	Pernyataan persetujuan dan kesiapan untuk melakukan sesuatu

Penggunaan media sosial oleh para remaja identik dengan penggunaan bahasa gaul bentuk plesetan. Hal ini disebabkan keinginan untuk mengekspresikan diri menciptakan lelucon dan membangun citra. Citra yang dimaksud adalah citra diri sebagai warganet yang mengikuti *trend* dan berbahasa terkini, sehingga seseorang merasa tidak

tertinggal dan lebih percaya diri. Walaupun dalam kenyataannya, Bahasa plesetan tidak sesuai dengan kaidah EYD dan kaidah baku Bahasa Indonesia, tetapi dilihat dari sisi kreativitas dan kemudahan dalam interaksi dan komunikasi boleh digunakan asalkan tepat dan sesuai dengan situasi kebahasaan.

e. Bentuk Bahasa Gaul Berupa Pembalikan Kata

Bentuk bahasa gaul berupa pembalikan kata tidak sebanyak bentuk bahasa gaul lainnya. Bahasa dibalik atau bahasa walikan sebelumnya sudah terkenal di Malang maupun di Jogja. Proses pembalikan ada yang diawali dari fonem terakhir menuju fonem pertama atau dari suku terakhir ditambahkan dengan suku kata pertama

Contoh bahasa gaul berupa membalikan kata Kata "*kuy/ skuy*" merupakan pembalikan dari kata "*yuk/ yuks*" maknanya bentuk ajakan serta persetujuan untuk sebuah kegiatan.

Kata "*woles*" merupakan pembalikan dari kata "*selow/ slow*" untuk menyatakan agar tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu. Kata ini berasal dari bahasa Inggris yang mendapat sisipan fonem selanjutnya dibalik.

Kata "sabi" berasal dari kata "bisa" maknanya pernyataan kesanggupan dan persetujuan untuk sebuah rencana

f. Bahasa Gaul Berupa Kata yang Mengalami Pergeseran Makna

Bentuk bahasa gaul berupa kata yang mengalami pergeseran makna dilakukan dengan cara mengambil kata atau leksikon yang sudah ada dengan melakukan perubahan atau pergeseran makna serta membuat kata baru dengan maksud yang diinginkan. Contoh bahasa gaul berupa kata yang mengalami pergeseran makna sebagai berikut.

Bentuk	Asal kata	Makna
Gokil	Gila	Kata yang ditujukan pada seseorang yang dianggap gila lucu dan menarik
rempong	ribet	Ditujukan pada seseorang yang bawaannya repot ribet sikapnya mengganggu kenyamanan orang lain
songong	sombong	Gunakan untuk menyinggung orang lain yang dinilai

		sombong dan cenderung merendahkan orang lain
recek	uang recehan	Sebutan untuk candaan yang kurang lucu namun bisa membuat tertawa
julid	iri dan dengki	Ciri dengki atas keberhasilan orang lain
lebay	berlebihan	Katanya mengalami pergeseran makna yang berarti tidak lucu
garing	kering	Ditujukan pada seseorang yang candaannya tidak membuat orang lain tertawa
unyu-unyu	imut	Istilah yang ditujukan kepada seseorang yang imut, menggemaskan
gas	setuju/ segera	Pernyataan yang menyetujui dan menyegerakan hal yang dimaksud
bosque	bosku	Sebutan atau sapaan kepada seseorang yang dianggap pemimpin atau atasan

Sejumlah kosa kata bahasa gaul di atas

menunjukkan bahwa berdasarkan pola pembentukannya bahasa gaul tersebut dengan cara mengadopsi kata yang sudah ada dan membuat makna baru dari kata tersebut (Iswatiningsih & Pangesti, 2021). Contoh kata “garing” yang artinya “keras atau kering”, dalam bahasa gaul bermakna “tidak lucu”, yaitu ditujukan pada seseorang yang candaannya tidak membuat orang lain tertawa. Pada kata “Songong” makna awalnya adalah “tidak tahu adat” kemudian dalam bahasa gaul mengalami pergeseran makna menjadi “sombong”. Makna baru yang diimbulkan sangat berbeda dengan makna kata sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran makna pada kata tersebut sifanya berkembang dan meluas, artinya memunculkan makna baru dari makna kata sebelumnya.

6. Gaya pengucapan Onomathope

Gaya pengucapan onomathope sering digunakan dalam komunikasi melalui media sosial. Onomathope atau kata tiruan bunyi biasa digunakan oleh warganet untuk mengindikasikan sesuatu, misalnya ekspresi tertawa, jangan berisik, ekspresi heran. Bunyi Onomathope yang biasa digunakan warganet adalah “wkwkwkwk”, “ckckckck”, “hahaha”, “hehehe”, “ssstttt”, “xixixixi” dan sebagainya. Gaya pengucapan

onomatopoe ini sering digunakan dalam postingan dan komen antarwarganet di media sosial.

7. Penggunaan Emotikon dan Stiker

Penggunaan emotikon dan emoji dalam komunikasi di media sosial merupakan hal yang tidak asing lagi. Saat mengirim pesan atau *chatting* para warganet sering menggunakan emotikon untuk mengekspresikan perasaannya. Emotikon adalah kelompok karakter pada papan tombol yang menunjukkan ekspresi wajah, sikap, atau emosi, biasa digunakan dalam komunikasi elektronik media sosial dan sebagainya (KBBI *online*). Emotikon adalah tulisan tipografi yang mengekspresikan wajah mulai dari tersenyum menangis tertawa sedih marah dan semacamnya.

Selain emotikon para warganet juga biasa menggunakan stiker dalam berkomunikasi di media sosial. Stiker adalah ilustrasi rinci dari karakter yang mewakili perasaan emosi maupun tindakan yang ingin dilakukan dalam aktivitas chatting atau saling berbalas pesan melalui media sosial. Stiker lebih beragam dari emotikon maupun emoji karena stiker tidak hanya menampilkan ekspresi wajah tetapi juga reaksi tubuh sehingga karakternya lebih kuat.

Ada beberapa manfaat emotikon dan stiker dalam *chatting* yang diungkapkan oleh para pengguna media sosial diantaranya adalah:

- a. Membuat suasana chat menjadi lebih seru, karena berbalas pesan melalui tulisan terasa menjadi lebih luas tidak baku dan datar.
- b. Memperhalus isi kritik. Tambahan emoticon ataupun stiker menjadikan kritik yang disampaikan terasa lebih halus.
- c. Mencairkan suasana kaku. Dengan emotikon dan stiker yang diberikan, suasana *chatting* menjadi lebih berwarna dan tidak kaku.

Dalam kenyataannya tidak selamanya penggunaan emoticon dan stiker bermanfaat terkadang justru menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini karena antara seseorang dengan orang lain tidak sepaham mengenai arti dari suatu emoticon ataupun stiker. Oleh karena itu, emoticon atau stiker sebaiknya diikuti dengan untaian kata atau kalimat agar menjadi lebih jelas.

B. Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Gaul/ Slang dalam Media Sosial

Penggunaan bahasa gaul atau prokem, disebut juga internet slang dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini.

1. Faktor pergaulan

Faktor pergaulan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa Slang atau bahasa program. Berinteraksi dan berteman di media sosial dengan saling memfollow kemudian ber-chatting atau saling memberi komentar dalam unggahan atau status, biasanya menggunakan bahasa gaul atau slang. Bahasa slang ini sering disebut dengan bahasa alay. Postingan berupa status ataupun foto dengan menggunakan bahasa alay, kemudian dibaca dan ditanggapi dengan bahasa alay pula. Dengan demikian bahasa alay, bahasa alay semakin marak digunakan dalam media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa alay semakin berkembang sehingga telah dianggap wajar pada kalangan/ komunitas tertentu.

2. Faktor gengsi/ harga diri

Bahasa gaul atau slang menggunakan kosakata yang mudah berubah dan biasa digunakan oleh kalangan tertentu terutama kelompok pemuda atau remaja. Pengguna media sosial yang sebagian besar adalah usia remaja, mereka menggunakan bahasa gaul untuk menumbuhkan rasa gengsi atau pencitraan agar selalu eksis di media sosial. Dengan menggunakan bahasa gaul

mereka merasa lebih percaya diri, merasa dapat mengikuti perkembangan, merasa lebih gaul dan keren. Penggunaan Bahasa gaul/ alay juga bertujuan agar mudah diterima oleh kelompok atau komunitas mereka.

3. Faktor iklan

Banyaknya iklan baik di televisi maupun di internet yang menggunakan bahasa gaul/ alay memberi andil besar terhadap penyebaran dan penggunaan bahasa alay. Banyak warganet terutama remaja yang sering menirukan bahasa alay yang terdapat pada iklan dalam kehidupan sehari-hari termasuk di media sosial. Penggunaan bahasa alay karena pengaruh iklan ataupun film secara tidak langsung membantu mempopulerkan bahasa tersebut secara lebih luas.

C. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia

Perkembangan dan kecanggihan teknologi serta arus globalisasi tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut menjadi pengantar bahasa Indonesia mengalami perkembangan dan variasi yang signifikan. Hal ini sangat berkaitan dengan pengguna bahasa yaitu masyarakat Indonesia yang juga mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Sesuai dengan data dari asosiasi penyedia internet

Indonesia (APJII) bahwa di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 210.026.769 jiwa dari total populasi 272.682.600 jiwa penduduk Indonesia. Dari data tersebut sebesar 98,02% alasan menggunakan internet adalah untuk mengakses media sosial, seperti *Facebook, WhatsApp, Telegram, Line, Twitter, Instagram, dan YouTube*. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat produktivitas pemakaian bahasa.

Pesatnya perkembangan media sosial serta tingginya pengguna dari masyarakat Indonesia sebagaimana yang ditunjukkan data di atas, memberikan konsekuensi yang sangat dilematis bagi eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Bahasa yang digunakan dalam dunia maya ataupun media sosial seperti yang sudah dikemukakan di atas meliputi : penggunaan bahasa ragam formal, bahasa ragam informal, bahasa daerah, bahasa asing, bahasa gaul/prokem/ slang. Penggunaan bahasa ragam formal dalam media massa biasanya hanya pada akun-akun tertentu terutama akun resmi instansi pemerintah atas swasta. Sebagian besar bahasa yang digunakan dalam media sosial yaitu ragam informal dan penggunaan ragam bahasa gaul atau slang.

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam media sosial telah mengalami perkembangan serta melahirkan istilah-

istilah baru. Istilah baru yang berasal dari bahasa Indonesia yang mengalami pergeseran makna sehingga membentuk makna baru, ataupun istilah baru yang diserap dari bahasa asing. Media sosial dapat menyebarkan bahasa dengan masif. Dengan demikian media sosial mempunyai andil besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Problematik yang muncul adalah banyaknya penggunaan bahasa gaul/ alay di media sosial. Apabila kondisi ini terus berlangsung maka akan mengancam eksistensi bahasa Indonesia. Generasi muda akan lebih senang menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan aturan kebahasaan, bahkan tidak mengenal bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kekhawatiran semakin maraknya penggunaan bahasa alay di media sosial yang akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa bukanlah hal yang berlebihan. Menilik banyaknya kosakata bahasa gaul/ alay dalam media sosial yang digunakan oleh warganet, serta penggunaan bahasa yang terpengaruh oleh bahasa asing perlu adanya perhatian terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Penggunaan istilah atau kosakata bahasa alay yang digunakan saat berkomunikasi di media sosial berpengaruh juga terhadap komunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik lisan maupun tulisan. Apabila hal ini

dibiarkan maka akan memberi dampak lebih buruk bagi remaja atau generasi muda untuk mengenal bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu diperlukan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui media sosial.

D. Upaya Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia melalui Media Sosial

Beberapa upaya atau langkah konkret yang dapat dilakukan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui media sosial sebagai berikut.

1. Mengoptimalkan peran Badan Bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) dan upt-nya di daerah seperti balai bahasa dan atau kantor bahasa untuk memakai media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital. Memperbanyak konten ataupun postingan di media sosial terkait dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.
2. Mengoptimalkan peran pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah (melalui jalur pendidikan). Pemilihan metode, strategi, dan media pembelajaran yang menarik agar siswa tergugah untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mewajibkan tes UKBI (Uji Kemahiran Bahasa Indonesia) di setiap instansi pemerintah.
4. Mengutamakan penggunaan istilah atau kosakata bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris atau bahasa asing terutama pada papan-papan iklan atau papan pengumuman di ruang publik, terutama yang dibuat oleh instansi pemerintah.

Beberapa upaya hanyalah sebagian kecil dari yang dapat dilakukan. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus dimulai dari setiap individu masyarakat Indonesia untuk bangga dan mencintai bahasa Indonesia serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, diwujudkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial.

Daftar Pustaka

- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca*, 4(1), 1–12.
- Asosiasi Penyedia Internet Indonesia (APJII). (2022). *Profil Internet Indonesia 2022*.
- Chaer, A. (2013). *Pembinaan Bahasa Indonesia* (1st ed.). PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. PT. Rineka Cipta.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). *Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial (Millennial youth expression through the use of slang on social media)*. 7(2), 476–489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Lewis, B. K., & Nichols, C. (n.d.). *Social Media and Strategic Communication: A Three-Year Study of Attitudes and Perceptions about Social Media among College Students* (Vol. 10, Issue 1).
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Setyawati, N. (2010a). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Yuma Pustaka.

- Sirait, Z. (n.d.). *PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK YANG TIDAK MEMENUHI BAHASA BAKU*. 6(1). <https://doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.1-9>
- Waridah, E. (2014). *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku Dilengkapi Ejaan Yang Disempurnakan*. Ruang Kata.
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). *PENGGUNAAN BAHASA GAUL PADA REMAJA MILENIAL DI MEDIA SOSIAL*. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>

PROFIL PENULIS

Eni Winarsih, S.Pd., M.Pd. Lahir di Wonogiri, 19 April 1984. Pendidikan ditempuh di SDN 2 Sendang, SMPN 1 Purwantoro, dilanjutkan SMAN 1 Wonogiri. Pendidikan S1 dan S2 ditempuh di Universitas Sebelas Maret Surakarta. S1 mengambil program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah lulus tahun 2007 dan Pendidikan S2 pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2009. Saat ini bekerja sebagai dosen di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas PGRI Madiun.

Sinopsis Sampul Belakang

Buku ini disusun dengan maksud membantu mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, mahasiswa pada umumnya, serta masyarakat umum yang mempunyai perhatian terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, dalam perkembangannya banyak permasalahan yang muncul terkait penerapan kaidah bahasa Indonesia.

Materi yang disajikan dalam buku ini mulai dari sejarah, kedudukan dan fungsi, serta landasan hukum bahasa Indonesia. Selanjutnya pembaca diajak memahami sikap bahasa serta perlunya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, kemudian bahasa Indonesia ragam baku. Problematik kebahasaan dibahas berdasarkan teori dan hasil penelitian penulis, disajikan dalam bab penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik dan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial.

Cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi terus melahirkan kata dan istilah baru yang artinya berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini menjadi hal yang wajar dan harus diikuti dengan tetap memperhatikan kaidah atau aturan bahasa Indonesia.